

**PEMBERDAYAAN MANTAN WARGA BINAAN
MELALUI KELOMPOK MASYARAKAT PEDULI PEMASYARAKATAN
(POKMASLIPAS) DI USAHA PENYULINGAN MINYAK SERAI WANGI
PATIKRAJA BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh :

EVI ERFIYANA
NIM 1817104014

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Evi Erfiyana
NIM : 1817104014
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **Pemberdayaan Mantan Warga Binaan Melalui Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (POKMASLIPAS) Di Usaha Penyulingan Minyak Serai Wangi Patikraja Banyumas** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 19 Januari 2023

Yang menyatakan,



Evi Erfiyana
NIM. 1817104014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PEMBERDAYAAN MANTAN WARGA BINAAN MELALUI
KELOMPOK MASYARAKAT PEDULI PEMASYARAKATAN
(POKMASLIPAS) DI USAHA PENYULINGAN MINYAK SERAI
WANGI PATIKARAJA BANYUMAS**

Yang disusun oleh **EVI ERFIYANA** NIM. 1817104014 Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas **Dakwah** Universitas **Islam Negeri** Profesor **Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto**, telah diujikan pada hari **Jum'at** tanggal **20 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Pengembangan Masyarakat** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Imam Alfi, M. Si.
NIP. 198606062018011 001

Dedy Riyadin S, M.I.Kom
NIP.-

Penguji Utama

Muridan, M. Ag.
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,
Purwokerto, ... 20.1.2023...
Dekan,



H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

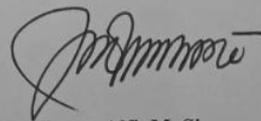
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di-Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Evi Erfiyana
NIM : 1817104014
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling Dan Pengembangan Masyarakat
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Pemberdayaan Mantan Warga Binaan Melalui Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (POKMASLPAS) Usaha Penyulingan Minyak Serai Wangi Patikraja Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto 19 Januari 2023
Pembimbing



Imam Alfi, M. Si.
NIP. 198606062018011001

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”.

(QS. Al-Isra ayat 7)



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) PROF K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



**PEMBERDAYAAN MANTAN WARGA BINAAN
MELALUI KELOMPOK MASYARAKAT PEDULI PEMASYARAKATAN
(POKMASLIPAS) DI USAHA PENYULINGAN MINYAK SEREH
WANGI PATIKRAJA BANYUMAS
EVI ERFIYANA
NIM. 1817104014**

ABSTRAK

Dengan beralihnyaa konsep penjara menjadi lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat mengurangi persepsi masyarakat terhadap para pelaku tindak kriminal, hal itu didukung dengan terbentuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 terkait pasal 1 Ayat (1) yang menjelaskan pengertian LAPAS yaitu sebuah kegiatan untuk melakukan pengawasan atau pembinaan warga binaan berdasarkan metode kelembagaan dan juga merupakan tahap pembinaan yang terakhir dari proses pemidanaan tata peradilan pidana. Pembinaan yang dilakukan diluar LAPAS dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang dijelaskan dalam pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 mengenai pemasyarakatan mengemukakan pengertian BAPAS yaitu suatu pranata untuk membimbing warga binaan lembaga pemasyarakatan yang mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan bimbingan kepada warga binaan yang berada di daerah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif peneliti menetapkan tempat penelitian pada usaha penyulingan minyak serih wangi yang beralamat di Desa Kedungrandu, Patikraja, Kabupaten Banyumas. Sumber Data 1. Data Primer Data primer ialah sumber data yang diperoleh sendiri oleh seorang peneliti secara langsung dari objek yang diteliti serta untuk kepentingan studinya yang bersangkutan berupa wawancara juga observasi. Rencana Analisis Data 1. Reduksi Data 2. Penyajian Data (Data Display)

Berdasarkan hasil dan pembahasan skripsi yang telah disusun diatas dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan Mantan Warga Binaan Melalui POKMASLIPAS di Usaha Penyulingan Minyak Serih Wangi Patikraja Banyumas dapat diambil kesimpulan bahwa Kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan (POKMASLIPAS) mengembangkan potensi dengan cara melatih mantan warga binaan soft skill terkait penyulingan minyak serai wangi dan pembuatan produk manufakturnya, kegiatan tersebut juga difasilitasi dengan pemenuhan kebutuhan mantan warga binaan baik berupa materi maupun non materi. Dengan adanya ketrampilan tersebut, dapat menunjang kehidupan mantan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan agar menjalani kehidupan yang lebih baik dan juga secara tidak langsung POKMASLIPAS telah menguatkan rasa percaya diri mantan warga binaan dengan cara memberikan motivasi dan pembinaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Mantan Warga Binaan, Pokmaslipas

**EMPOWERMENT OF FORMER CITIZENS
THROUGH COMMUNITY CARE COMMUNITIES GROUP
(POKMASLIPAS) IN THE PATIKRAJA BANYUMAS CIGARETTE OIL
REFINERY BUSINESS
EVI ERFIYANA
NIM. 1817104014**

ABSTRACT

By changing the concept of prison to a penitentiary, it is hoped that it will reduce public perception of perpetrators of criminal acts, this is supported by the formation of Law of the Republic of Indonesia Number 12 of 1995 related to article 1 paragraph (1) which explains the meaning of LAPAS, namely an activity to carry out supervision or development of inmates based on institutional methods and is also the last stage of development of the process of sentencing the criminal justice system. Guidance that is carried out outside LAPAS is carried out by Correctional Institutions (BAPAS) which is explained in article 1 paragraph 4 of the Law of the Republic of Indonesia Number 12 of 1995 concerning Correctionalism. inmates in the area

In this study the authors used a descriptive method, the researcher determined the place of research at the citronella oil refining business which is located at Kedungrandu Village, Patikraja, Banyumas Regency. Sources of Data 1. Primary Data Primary data is a source of data obtained by a researcher directly from the object under study and for the benefit of the study concerned in the form of interviews as well as observations. Data Analysis Plan 1. Data Reduction 2. Data Display (Data Display)

Based on the results and discussion of the thesis that has been compiled above, it can be concluded that the Empowerment of Former Residents through POKMASLIPAS in the Patikraja Banyumas Citronella Oil Refining Business can be concluded that Community Care Community Groups (POKMASLIPAS) develop potential by training former fostered residents in soft skills related to oil refining citronella and the manufacture of manufactured products, these activities are also facilitated by fulfilling the needs of former inmates, both material and non-material. With these skills, it can support the lives of former prisoners of Correctional Institutions so that they lead a better life and also indirectly POKMASLIPAS has strengthened the confidence of former prisoners by providing motivation and coaching.

Keywords: Empowerment, Former Fostered Citizens, Pokmaslipas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia_Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses kepenulisan skripsi ini dengan baik, lancar tanpa ada halangan suatu apapun, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang mana beliauah sebagai panutan umat di muka bumi ini. Dan hanya beliauah yang akan kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat.

Skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Mantan Warga Binaan Melalui Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakan (POKMASLIPAS) Di Usaha Penyulingan Minyak Serai Wangi Patikraja Banyumas”** merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis buat dari berbagai sumber serta dengan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa An Najah.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nur Azizah, MA., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Imam Alfi, M.Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Arsam, M.S.I., Pembimbing Akademik. Terimakasih atas ilmu serta waktunya.
6. Imam Alfi, M.Si., Pembimbing Skripsi. Terimakasih banyak karena telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan maksimal.
7. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah mendidik dan memeberikan ilmu selama kuliah di UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan seluruh staf

yang telah memberikan pelayanan segala administrasi selama proses penelitian ini.

8. Teristimewa untuk Alm Bapak Sobirin, dan Ibu Sumayati selaku orang tua saya, yang tidak henti-hentinya mendo'akan penulis, dan dengan penuh kesabaran pengorbananya yang selalu memberikan dorongan serta bantuan material dan non material supaya penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Muhammaad Yazid, Didi Anjaeni, Lia Fitriani dan juga Muanah selaku kaka tercinta yang selalu mendo'akan dan mendukung terimakasih banyak.
10. Ahmad Nazal Hadi Furqon selaku patner dalam segala hal yang selalu memberikan dukungannya, sehingga proses penelitian ini dapat terselaikan.
11. Seluruh jajaran pengurus dan anggota POKMASLIPAS . Terima Kasih telah memberikan izin dan membantu saya dalam menyusun skripsi ini.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Abror, Abah dan Ibu dan teman-teman yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
13. Teman-teman seperjuangan PMI angkatan 18 yang saling memberi semangat, motivasi dan pengalaman yang berkesan selama di perkuliahan. Semoga kisah perjalanan ini bisa menjadi kenangan yang terindah.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung telah turut membantu menyelsaikan skripsi ini., terimakasih.

Dalam Penulisan Skripsi ini, penulis mengakui masih banyak kekurangan dan keterbatasan dari penulisan maupun kandungan isi karya ilmiah ini dan penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 19 Januari 2023
Peneliti



Evi Erfiyana
NIM. 1817104014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pemberdayaan	16
1. Pengertian Pemberdayaan	16
2. Tujuan Pemberdayaan	18
3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	20
4. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat	22
B. Mantan Warga Binaan.....	28
1. Pengertian Mantan Warga Binaan	28
2. Hak Mantan Warga Binaan.....	29
C. Pemberdayaan Mantan Warga Binaan	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Subyek dan Obyek Penelitian	41
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	52
B. Pembahasan.....	56

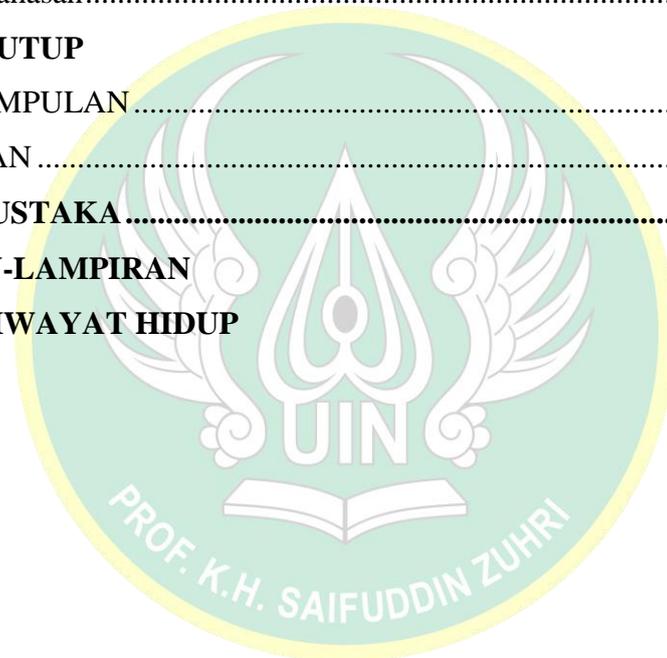
BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	79
B. SARAN.....	79

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel I Anggota Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (POKMASLIPAS)	54
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era digital seperti sekarang ini, manusia pada umumnya lebih mentaati norma yang berlaku pada masyarakat, akan tetapi ada beberapa yang tidak bisa mengikuti keadaan dan mentaati norma tersebut. Dampak dari tidak memperhatikan norma yang telah berlaku tidak sedikit dari mereka yang melakukan penyalahgunaan obat terlarang, perilaku kriminal, perilaku kekerasan, dan juga perilaku yang menyimpang sosial lainnya. Keadaan ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang mendesak untuk melakukan perbuatan tersebut.

Tindak kejahatan yang ada di Indonesia termasuk kedalam negara yang sedang membangun membuat perubahan ekonomi maupun sosial, seperti adanya permasalahan perilaku kekerasan, perilaku kriminal, penyalahgunaan obat terlarang, dan juga perilaku yang menyimpang sosial lainnya, itu semua harus ditangani dengan mengedepankan pada struktur sosial yang lebih luas dengan melihat fungsi dari penegak hukum.¹

Rajamuddin menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat serta sangat mengganggu situasi umum yaitu diantaranya pencurian, pemerkosaan, penganiyaan, pengguna narkoba serta yang mengedarkannya dan lain sebagainya. Oleh sebab itu seseorang yang melanggar penyimpangan norma tersebut harus mendapatkan sanksi dari penegak hukum negara dan juga bisa berakhir di lapas.

Sistem kepenjaraan yang diberlakukan oleh pihak kepolisian sebagai keamanan negara merupakan salah satu cara untuk menyikapi tindak kriminal yang semakin tinggi. Hal tersebut diharapkan dapat membuat pelaku tindak kejahatan merasakan jera dan tidak mengulangnya dikemudian hari. Menurut

¹Rizky Pratomo Aji, "Peran Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Jakarta Dalam Proses Reintegrasi Sosial Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Perspektif Pekerja Sosial Koreksional), *Skripsi*, Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016, Hal. 2.

Ahmad Taufik bahwa penjara itu ada untuk memberikan kewajiban keamanan kepada rakyat banyak, supaya terhindar dari gangguan kejahatan.² Oleh karena itu tidaklah gampang untuk mengembalikan kedudukan status seseorang napi di masyarakat secara luas seperti semula. Karena pandangan negatif yang tertanam pada masyarakat dan individu bekas napi tersebut sulit untuk dihilangkan.

Kartono dan Sholichatun dalam Nina Herlina dkk memaparkan, bahwa napi dalam proses penahanan mengalami kesulitan dan masalah seperti trauma, konflik batin, menutup diri, gangguan kepribadian, kecemasan, emosi yang kurang stabil, kesulitan beradaptasi, mudah curiga, rindu pada keluarganya, jenuh dalam hal rutinitas kegiatan, bunih diri, tidak siap setelah selesai menjalani masa pidana dari lapas, hilangnya rasa percaya diri, bahkan dapat melakukan perilaku kejahatan yang lebih buruk lagi dari sebelumnya. Dari pada itu yang paling berpengaruh yaitu buruknya persepsi masyarakat tentang narapidana yang telah selesai menjalani masa hukumannya dan kembali kelingkungan mereka bisa memberikan efek buruk mengenai diri mereka.³

Sedangkan Winnick & Bodkin mengatakan keterlibatan peradilan pidana dapat terjadi bahkan setelah penangkapan, tetapi stigma paling mempengaruhi mereka yang memiliki keyakinan kejahatan dan telah menjalani hukuman di penjara. persepsi yang dihasilkan dari hukuman kejahatan dapat dilihat pada hambatan untuk masuk kembali setelah dibebaskan dari penjara. Akses ke perumahan dan pekerjaan, pencapaian sumber daya keuangan, dan hubungan dengan anggota keluarga dan orang penting lainnya menderita karena banyak yang sebelumnya dipenjara individu yang kembali ke masyarakat. Selain itu, individu yang telah dipenjara seringkali memiliki pendidikan yang lebih rendah, kejuruan keterampilan, dan

²Rizki Pratomo Aji, "Peran.....Hal.3.

³Nina Farliana Dkk, "Optimalisasi Pemberdayaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Melalui Literasi Keuangan", *Jurnal Penata Abdi Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M Universitas Hasanuddin* Vol. 4, 2020.Hal. 12.

jaringan sosial yang lebih terbatas dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah dipenjara, yang memperparah efeknya.⁴

Dengan beralihnya konsep penjara menjadi lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat mengurangi persepsi masyarakat terhadap para pelaku tindak kriminal, hal itu didukung dengan terbentuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 terkait Lembaga Pemasyarakatan pasal 1 Ayat (1) yang menjelaskan pengertian Lembaga Pemasyarakatan yaitu sebuah kegiatan untuk melakukan pengawasan atau pembinaan warga binaan berdasarkan metode kelembagaan dan juga merupakan tahap pembinaan yang terakhir dari proses pemidanaan tata peradilan pidana. Kemudian lembaga ini mempunyai fungsi tersendiri yaitu sebagai sarana menyiapkan warga binaan supaya bisa bergabung kembali secara sehat pada masyarakat, akibatnya bisa ikut berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab.⁵

Pembinaan yang dilakukan diluar lembaga pemasyarakatan (LAPAS) dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang dijelaskan dalam pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 mengenai pemasyarakatan mengemukakan pengertian BAPAS yaitu suatu pranata untuk membimbing warga binaan Lembaga Pemasyarakatan yang mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan bimbingan kepada warga binaan yang berada di daerah. Bimbingan yang dapat diberikan beranekaragam mulai dari pemberian pembinaan terkait keterampilan, agama dan juga pembimbingan kepribadian. Tujuan dari bimbingan Bapas ini supaya nantinya warga binaan dapat menjalani hidup lebih baik di lingkungan masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab, kemudian

⁴Jason Szkola. Education in Prison and The Self-Stigma: Empowerment Continuum. *Article in Crime & Delinquency* · June 2017. Hal. 2.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Terkait Lembaga Pemasyarakatan Bab 1 Tentang Ketentuan Umum Pasal 1-3.

memberikan motivasi supaya dapat memperbaiki dirinya, dan tidak mengulanginya.⁶

Di dalam Balai Pemasarakatan diberikan arahan dan bimbingan yang tujuannya adalah untuk memberikan motivasi kepada bekas warga binaan agar dapat merubah keadaannya menjadi lebih bermakna dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah diperbuat dahulu. Allah SWT berfirman yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مَنَوَالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia. (Q.S.Ar-ra'd/13:11)

Ayat di atas mengandung arti bahwa bagi setiap orang ada malaikat yang selalu menjaganya secara bergilir dan ada juga sebagian malaikat yang menulis amalannya, Allah SWT tidak akan merubah situasi mereka apabila mereka tidak merubahnya sendiri. Perubahan itu tidak akan terjadi apabila tidak ada niat dari dalam.

Mantan napi mengalami kesulitan ketika keinginan untuk mengubah dirinya menjadi individu yang lebih baik mengalami hambatan, dijelaskan oleh Olson didalam jurnal Mega Kurnia dan Damajanti bahwa napi mengalami kesulitan tersebut dikarenakan adanya hambatan eksternal dan internal yang bisa saja dihadapi. Hambatan eksternal itu diantaranya orang yang berada disekitar kurang mendukung terhadap orang yang akan melakukan perubahan, yang misalnya lingkungan sosial kurang menganggap mereka bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik karena masih terpengaruhi oleh pemikiran terdahulu. Sedangkan hambatan internal diantaranya kurang percaya diri, tidak berfungsinya perilaku ketika menilai

⁶Titi Dewanti Kelina, "Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bagi Klien Pemasarakatan (Studi Di Bapas Kelas 1 Malang), *Jurnal Universitas Brawijaya Malang* 2012, Hal. 4.

baik dan buruknya suatu perilaku yang baru, dan pengetahuan yang semakin berkurang dalam mempelajari tentang perubahan.⁷

Secara tidak sadar mereka mantan warga binaan ini menjadi korban yang disebut dengan viktimisasi. Yang dimaksud dengan korban adalah mereka yang menderita secara rohaniah maupun jasmaniah sebagai akibat tindakan yang dilakukan orang lain sebagai pemenuhan diri sendiri ataupun orang lain bertentangan dengan hak asasi korban. Labeling yang melekat pada diri mantan warga binaan tidak mudah untuk dihilangkan, hal ini jelas dapat menyebabkan ketidakberfungsian sosial mantan warga binaan. Oleh karena itu seorang yang telah bebas dari penjara tidak bisa menjalankan aktivitasnya secara optimal seperti biasanya karena adanya pandangan buruk dari lingkungan masyarakat.

Goffman mendefinisikan stigma sebagai sikap atau perilaku yang mendiskriminasi seorang narapidana secara sosial. masyarakat umumnya cenderung mempersepsikan individu dengan keyakinan yang berbeda dari pada mereka yang tidak memiliki sejarah kriminal dan mendiskriminasi mereka karena stigma sosial yang melekat pada narapidana. Banyak orang yang menganggap penyimpangan dan antisosial pada individu dengan catatan kriminal tidak cocok untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.⁸

Disini mantan warga binaan mereka terlihat jelas menjadi korban atas pandangan buruk dari masyarakat sekitar maupun pemerintah dan hal ini mungkin akan membuat mereka melakukan kembali kejahatan. Oleh sebab itu perlunya pemberdayaan mantan warga binaan ini untuk membangunkan menjadi seseorang yang baik, berbudi pekerti, yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan dalam kehidupan yang tentram dan sejahtera di dalam masyarakat.

⁷Mega Kurnia Utama Dan Damajanti Kusuma Dewi, "Life History Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis", *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, Vol. 06, No. 01, 2015, Hal. 19.

⁸Jason Szkola. Education In Prison And The Self-Stigma: Empowerment Continuum. *Article in Crime & Delinquency* · June 2017. Hal.4.

Peran Balai Pemasyarakatan (BAPAS) disini sangatlah penting karena untuk memberikan arahan kepada para napi yang sudah mendapatkan asimilasi yaitu dengan memberikan penjagaan yang terkhusus. Di jelaskan dalam KUHP pasal 14 bagian huruf D yang menyebutkan tentang pengawasan kepada napi yang memperoleh pelepasan bersyarat diberikan untuk lembaga yang sudah ditunjuk oleh hakim, salah satunya ialah Balai Pemasyarakatan (BAPAS).⁹

Berdasarkan data statistik di Kabupaten Banyumas tindak pidana sesuai dengan data kepolisian sektor di Kabupaten Banyumas pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Dimana di tahun 2016 ada 107 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 279 kasus dan tahun 2018 meningkat sebanyak 734 kasus.¹⁰ Dampak dari kejadian ini pada masyarakat sangat bisa dirasakan, dianggap merugikan, dan meresahkan berbagai kalangan. Sangatlah diperlukan adanya balai untuk memberikan bimbingan bagi para napi yang sudah diberikan hak kebebasan baik yang bersyarat maupun yang bebas murni atau berakhirnya masa tahanan.

Balai pemasyarakatan (BAPAS) kelas II Purwokerto mempunyai program kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan (POKMASLIPAS) yang mengajak PT. Dewara Nusa Jaya dalam penyulingan minyak serih wangi untuk mantan warga binaan yang sudah selesai menjalani masa pidananya. Alasan PT. Dewara Nusa Jaya memberdayakan warga binaan karena warga binaan yang sudah keluar dari Bapas tidak serta merta diterima di masyarakat, mereka sulit sekali untuk memiliki pekerjaan karena tidak mempunyai keahlian khusus yang akhirnya cenderung melakukan tindakan kriminal lagi. Adanya program pokmaslipas dengan PT. Dewara Nusa Jaya ini untuk menjebatani agar mempunyai keahlian dengan pelatihan budidaya penyulingan minyak serih wangi.¹¹

⁹Titi Dewanti Kelina, "Pelaksanaan,.....Hal, 5.

¹⁰Badan Pusat Statistika (BPS) Kab.Banyumas Tentang Tindak Pidana, Diakses Pada Tanggal 15 Desember 2021.

¹¹Wawancara Dengan Sendi. (Staf P.T. Dewara Nusa JayaPenyulingan Minyak Sereh Wangi) Pada Tanggal 15 Nopember 2021 pukul 12:30.

Budidaya penyulingan minyak sereh wangi dimulai dari Tahun 2019 bekerjasama dengan Bapas Purwokerto, lahan milik Bapas berada di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kab. Banyumas seluas 4 hektar. Adapun lahan milik Pemerintah Daerah di Gunung Tugel seluas 6 hektar, didaerah UNSOED 15 hektar, UNWIKU 10 hektar. Sebelum bekerjasama dengan Bapas Purwokerto PT. Dewara Nusa Jaya sudah mengembangkan usaha penyulingan minyak sereh wangi dari tahun 2017 secara mandiri di daerah Nusakambangan, luas lahanya sekitar 20 hektar sedangkan di daerah jeruklegi seluas 15 hektar, jika ditotal semuanya terdapat sekitar 60 hektar lahan budidaya minyak sereh wangi. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh mantan warga binaan dari Bapas Purwokerto yang sudah selesai menjalani masa pidananya.

Mantan warga binaan yang sekarang bekerja di penyulingan minyak sereh sebanyak 25 orang. Setiap pekerja melakukan perawatan, melakukan pemanenan, penyulingan, serta pengemasan minyak sereh wangi setiap hari. Setelah proses penyulingan, sereh wangi bisa menghasilkan minyak dengan randaman 1 persen. Tempat penyulingan yang disebut Tungku berada di Kedungrandu Patikraja mempunyai kapasitas 250 kg dengan hasil rendaman sekitar 2,5 liter minyak sereh wangi. Adapun hasil dari penyulingan minyak sereh tersebut bisa dijadikan menjadi beberapa produk murni dan turunan. Produk yang murni adalah *Citonella esensial oil* dan karbol, minyak ini adalah minyak murni yang dapat digunakan untuk aroma terapi. Sedangkan produk turunan diantaranya *Hand sanitizer* bentuk *Gell* dan *Spay*. Kemudian limbah dari penyulingan minyak sereh ini bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak yang tentunya melawati proses fermentasi terlebih dahulu. Daun sereh yang telah selesai melewati proses penyulingan dikeringkan, selanjutnya dicacah dan dicampur dengan bakatul dan tetes tebu difermentasi selama 10 hari, setelah itu dapat dipergunakan sebagai pakan ternak.¹²

¹²Wawancara Dengan Sendi (Staf PT. Dewara Nusa Jaya) Penyulingan Minyak Sereh Wangi), Pada Tanggal 15 Nopember 2021 Pukul 12:30.

Beberapa alasan pemilihan judul ini diantaranya adalah pertama, belum ada penelitian yang mengkaji mengenai pemberdayaan mantan warga binaan melalui program pokmaslipas di usaha penyulingan minyak sereh wangi patikraja banyumas, penulis menilai pemberdayaan mantan warga binaan ini penting untuk diteliti mengingat warga binaan yang sudah keluar dari masa tahanan tidak selalu disambut dengan baik oleh masyarakat sekitar mereka sulit sekali dalam mencari pekerjaan tidak banyak masyarakat yang mau menerimanya.

Kedua, pendampingan dan pengarahan yang dilakukan oleh POKMASLIPAS dalam usaha penyulingan minyak sereh wangi penting dilakukan untuk mengolah *soft skill* kepada mantan warga binaan terkait budidaya penyulingan minyak sereh wangi. Pendampingan dilakukan dari mulai proses penanaman, perawatan, pemanenan, penyulingan, dan pembuatan produk turunannya. Peran anggota POKMASLIPAS dalam usaha penyulingan minyak sereh wangi sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan mantan warga binaan ini karena keberadaanya sebagai pendamping yang memberikan pengarahan kepada mantan warga binaan.

Ketiga, usaha penyulingan minyak sereh wangi ini bukan sekedar penyulingan biasa untuk mengambil minyak dari daun sereh wanginya saja tetapi disini juga membuat produk turunannya yang berupa hand *sanitizer gel* maupun *spray*, dan *roll on citronella*, yang produknya diberi nama Indopas. Perlu kita ketahui bahwa manfaat dari produk *roll on citronella* ini sangat banyak sekali salah satunya sebagai aroma terapi, untuk merelaksasi otot, membantu masalah pernapasan, anti bakteri dan anti jamur alami dan masih banyak lagi.

Selain itu perlunya pendampingan dan juga pengarahan mantan warga binaan melalui usaha penyulingan minyak sereh wangi bertujuan agar menjadikan mantan warga binaan yang lebih kuat dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam hal ini yang menarik yaitu karena fokus pemberdayaanya terletak pada bagaimana membuat mantan warga binaan bisa lebih berdaya dan mempunyai keahlian khusus dalam mengoptimalkan

kemampuan mereka melalui budidaya penyulingan minyak sereh wangi sehingga mereka bisa dikatakan mandiri dalam hal ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian pada **“Pemberdayaan Mantan Warga Binaan Melalui Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (POKMASLIPAS) di Usaha Penyulingan Minyak Sereh Wangi Patikraja Banyumas”**.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah akan membahas tentang sebutan yang dipakai dalam penelitian ini supaya tidak terjadi salah tafsir. Penegasan Istilah disini untuk memfokuskan tujuan dan arah yang dapat diperoleh dalam penelitian kali ini serta untuk menginformasikan gambaran kepada pembaca berkenaan dengan apa yang dapat dicapai penelitian. Dalam membahas permasalahan dipenelitian ini, ada penegasan beberapa kata kunci yakni sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Mantan Warga Binaan

Pengertian pemberdayaan jika kita lihat dari sumber katanya “daya” adalah kata dasar yang diberikan awalan “ber” yang maknanya mempunyai daya. Maka dapat diartikan kata berdaya sama saja dengan mempunyai kekuatan maupun tenaga. Oleh sebab itu penjelasan tadi, dapat disimpulkan makna dari pemberdayaan dapat dimaksudkan sebagai suatu upaya yang dilaksanakan agar objek dapat menjadi berdaya ataupun mempunyai kekuatan atau tenaga.¹³ Sedangkan pemberdayaan yang dijelaskan oleh Jim Ife dalam Alfiyah adalah sesuatu yang dilakukan dalam menyediakan keterampilan, pengetahuan, sumber daya dan kesempatan untuk masyarakat dalam menaikkan kemampuan mereka supaya mereka juga dapat merasakan masa depan yang baik.¹⁴

¹³Dede Maryani Dan Ruth Roselin E, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), Hal. 1.

¹⁴Alfiyah Damayanti, “Peran Institusi Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang “, *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021, Hal. 7.

Mantan warga binaan merupakan terpidana yang telah selesai menjalani masa hukumannya dan bebas dari lembaga pemasyarakatan (LAPAS) dan kembali ke kehidupan seperti biasa di lingkungan masyarakat.¹⁵

Pemberdayaan mantan warga binaan yang dimaksud dalam penelitian kali ini yaitu mantan warga binaan yang telah menyelesaikan masa pidananya kemudian diberdayakan diberi keterampilan dan agar mereka dapat menjalani hidup dengan baik dan mempunyai kemampuan tertentu sebagai bekal hidup.

2. Program Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmaslipas)

Kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan adalah perkumpulan mitra kerja pemasyarakatan yang mempunyai kesediaan berpartisipasi dan memiliki kepedulian tinggi dalam penyelenggaraan pemasyarakatan, dalam keterkaitannya membentuk warga binaan pemasyarakatan supaya menjadi manusia seutuhnya.¹⁶ Kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan dalam penelitian ini merupakan kelompok usaha PT. Dewara Nusa Jaya yang membuka rumah penyulingan minyak sereh di Desa Kedungrandu, Patikraja, Kabupaten Banyumas.

3. Penyulingan minyak sereh wangi

Penyulingan diartikan sebagai pemisah suatu campuran dari dua jenis atau lebih berdasarkan perbedaan tekanan uap dari masing-masing zat tersebut¹⁷. Sedangkan tumbuhan sereh wangi merupakan salah satu komoditi atsiri yang banyak manfaatnya dan mudah dalam pembudidayaannya.

¹⁵Saputra Ilham Akbar, "Anomie Pada Remaja Studi Tentang Perilaku Adaptif Dan Tekanan Sosial Pada Mantan Narapidana Remaja Di Kota Payakumbuh", Riau, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, JOP PISIP Vol.5 2018, Hal 11.

¹⁶Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, Nomor: PAS-06.OT.02.02 Tahun 2020, Terkait Pedoman Pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan Pada Balai Pemasyarakatan, Hal. 1.

¹⁷Andika Marsetyo Negoro, Metode Terbaik Proses Penyulingan Minyak Atsiri Daun sirih (Piper Brtlr Linn), Antara Penyulingan Dengan Air dan Penyulingan Dengan Uap dan Air, *Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* 2007, Hal. 26.

Dari penelitian ini penyulingan minyak sereh wangi adalah sebagai proses pemisahan antara air dengan minyak sereh wangi melalui proses pengukusan daun sereh dengan air di suhu yang tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka peneliti ingin memfokuskan rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Pemberdayaan Mantan Warga Binaan Melalui Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (POKMASLIPAS) di Usaha Penyulingan Minyak Sereh Wangi Patikraja Banyumas? “

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemberdayaan mantan warga binaan melalui Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (POKMASLIPAS) di usaha penyulingan minyak sereh wangi Patikraja Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian kali ini manfaat teoritisnya diharapkan bisa menambahkan pengetahuan yang baru tentang pemberdayaan mantan warga binaan melalui Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (POKMASLIPAS) di usaha penyulingan minyak sereh wangi Patikraja Banyumas.

b. Manfaat Praktis

Dalam penelitian kali ini manfaat secara praktisnya dapat memberikan sumbangan kepada:

1. Memberikan pemahaman kepada semua pihak yang ikut serta sebagai pemangku kepentingan maupun lembaga terkait mengenai

pemberdayaan mantan warga binaan melalui POKMASLIPAS di usaha penyulingan minyak sereh wangi Patikraja Banyumas.

2. Diharapkan penelitian kali ini dapat memberi informasi kepada pemerintah daerah khususnya balai pemasyarakatan agar lebih memperhatikan kembali warga binaan yang sudah bebas dari masa pidananya.
3. Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat dijadikan sebagai motivasi khususnya mantan warga binaan untuk menjadikan warga yang mandiri serta berdaya saing dalam mengembangkan potensi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam telaah pustaka, informasi yang digunakan biasanya bersumber dari tulisan ilmiah maupun buku. Sumber informasi semua harus tercantum dalam disertasi/tesis/skripsi. Informasi yang akan direview harus informasi yang benar-benar ada kaitannya langsung terhadap topik yang diteliti.

Pertama, Jurnal oleh Yelfie Anwar dkk, dengan judul **“Pemberdayaan masyarakat dalam produksi minyak sereh wangi Dikelurahan Pondok Petir Kec. Bojongsari Depok Jawa Barat”**. Tujuan penelitian ini yaitu keterampilan dan pengetahuan masyarakat, memberikan arahan meningkatkan kuantitas dan kualitas, bantuan pihak yang berkompeten dalam memproduksi minyak sereh, mengembangkan usaha komersialisasi dan pemanfaatan lahan. Metode penelitiannya dengan melakukan uji coba pembuatan dengan menggunakan mesin destilasi dan juga melaksanakan kegiatan *fokus grup discussion (FGD)*. Dalam kegiatan ini diharapkan hasilnya yaitu mampu meningkatkan pengetahuan memproduksi minyak sereh dan juga menjadikan sumber penghasilan untuk masyarakat kelurahan pohon petir.¹⁸

¹⁸Yelfie Anwar, dkk, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Produksi Minyak Sereh Wangi Di Kelurahan Pondok Petir Kecamatan Bojongsari Depok Jawa Barat”, *Jurnal Ilmiah WIDYA Eksakta*, Volume 1 Nomor 2 2019, Hal. 81.

Dari penelitian jurnal di atas, mempunyai persamaan penelitian dengan penulis letaknya pada obyek penelitiannya yang sama-sama membicarakan tentang produksi minyak sereh wangi. Kemudian perbedaan penelitiannya terletak pada tempat dan subyek, dari penelitian yang terdahulu subyek yang diambil ialah pemberdayaan masyarakat sedangkan pada penelitian ini adalah pemberdayaan mantan warga binaan.

Kedua, Luky Mudiarti dan Muhammad Zainuddin merupakan Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Nahdlatul Ulama Jepara yang menulis Jurnal judulnya mengenai **“Pemberdayaan Mantan Narapidana Di Kab. Jepara Melalui Pelatihan Pengolahan Aneka Produk Perikanan”**. Tujuan dari penelitiannya yaitu menyediakan mantan napi Jepara dalam usaha mandiri ekonomi produktif melalui pembuatan aneka produk perikanan, sehingga mereka berdaya dalam berwirausaha. Penelitian kuantitatif jenis penelitian kali ini yaitu menggunakan metode pengumpulan data melalui penilaian, wawancara, serta kuesioner. Subyek yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah mantan napi dari Sat Bimas Polres Jepara. Dari penelitian ini dapat diketahui hasilnya bahwa sebagian besar dari peserta dapat mengikuti pembuatan produk dengan katagori sangat baik dan baik, produk olahan tersebut diantaranya bakso ikan, abon, dodol rumput laut, teri krispi.¹⁹

Dari Jurnal penelitian di atas, mempunyai persamaan penelitian dengan penulis yang berada pada subyek penelitian yaitu mantan narapidana. Perbedaan penelitiannya yaitu berada pada obyek penelitian dimana penelitian yang terdahulu obyek penelitiannya adalah pemberdayaan mantan napi melalui pelatihan program pengolahan aneka produk berbahan dasar ikan dan pada penelitian kali ini obyek penelitian adalah pemberdayaan mantan warga binaan melalui usaha penyulingan minyak sereh.

Ketiga, Wahyudin menulis skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Kesejahteraan Mantan Narapidana (Studi Deskriptif di Yayasan**

¹⁹Luky Mudiarti dan Muhammad Zainuddin, “Pemberdayaan Mantan Narapidana Di Kab. Jepara Melalui Pelatihan Pengolahan Aneka Produk Perikanan”, *Jurnal DISPOTIK* Volume 7 Nomor 2, 2016, Hal. 13.

Anugrah Insan Residivist Kota Bandung)”. Penelitian ini bertujuan sebagai cara agar mengetahui tentang pemberdayaan kesejahteraan mantan narapidana dan menyadari faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung pemberdayaan dan kesejahteraan mantan narapidana. Metode deskriptif dipakai dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan, menggambarkan dan memberikan penjelasan mengenai pemberdayaan kesejahteraan yang dilihat dari kemampuan program kerja yayasan. Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menunjukkan bahwa pemberdayaan yang diberikan oleh yayasan anugrah insan ini terhadap kesejahteraan mantan napi dimulai dengan cara memulai seminar dan monitoring, memberikan pelatihan dan ketrampilan yang berupa soft skill dan hard skill, memberikan pekerjaan untuk menjadi supir gojek, security motivator dan musisi.²⁰

Penelitian berupa skripsi di atas mempunyai persamaan penelitian dengan penulis yaitu berada pada subyeknya yang sama-sama membahas tentang pemberdayaan mantan narapidana. Kemudian perbedaan dari penelitian ini berada pada obyeknya dimana yang terdahulu membahas tentang pemberdayaan kesejahteraan mantan narapidana di yayasan anugrah insan residivist sedangkan obyek pada penelitian penulis adalah pemberdayaan mantan warga binaan melalui usaha penyulingan minyak sereh.

F. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini mudah untuk dipahami maka disusun secara sistematis apa saja yang akan termuat didalam skripsi ini mulai dari halaman sampul sampai penutup dan penunjang kelengkapan lainnya. Secara garis besarnya penelitian ini terdiri dari lima bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Membahas tentang latarbelakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

²⁰Wahyuddin, “Pemberdayaan Kesejahteraan Mantan Narapidana (Studi Deskriptif Di Yayasan Anugrah Insan Residivist Kota Bandung)”, *Skripsi*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2020, Hal. 30.

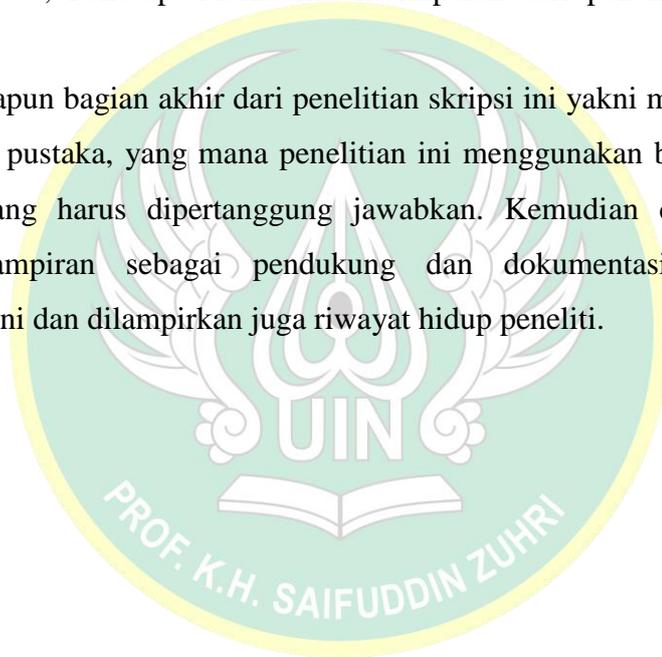
Bab II, Landasan Teoritis. Yang pertama pembahasan mengenai pemberdayaan mantan warga binaan. Yang kedua membahas tentang Pemberdayaan Mantan Warga Binaan Melalui Program Pokmaslipas.

Bab III, Metode Penelitian. Disini Membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian. Membahas tentang: lokasi penelitian, pembahasan tentang pemberdayaan mantan warga binaan melalui program pokmaslias di rumah penyulingan minyak sereh wangi patikraja banyumas.

Bab V, Penutup. Membahas kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

Adapun bagian akhir dari penelitian skripsi ini yakni memuat referensi atau daftar pustaka, yang mana penelitian ini menggunakan berbagai sumber rujukan yang harus dipertanggung jawabkan. Kemudian diakhiri dengan lampiran-lampiran sebagai pendukung dan dokumentasi pada proses penelitian ini dan dilampirkan juga riwayat hidup peneliti.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberkuasaan atau pemberdayaan (*empowerment*), dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering diartikan dengan pengembangan masyarakat (*community development*), hal ini disebabkan karena mengarah pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat.²¹ Pemberdayaan secara luas terkait dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Menurut Rowlands menunjukkan bahwa pemberdayaan lebih dari sekedar partisipasi dalam pengambilan keputusan juga harus mencakup proses yang mengarahkan orang untuk menganggap diri mereka mampu dan berhak untuk membuat keputusan.²²

Menurut Rappaport pemberdayaan mencakup proses, hasil dan saran yang menunjukkan bahwa tindakan, kegiatan, atau struktur dapat memberdayakan, dan hasil dari proses tersebut menghasilkan peningkatan. pemberdayaan juga diartikan sebuah proses dimana orang mendapatkan kendali atas hidup mereka, partisipasi demokratis dalam kehidupan komunitas mereka dan pemahaman kritis lingkungan mereka.²³

Dijelaskan tentang pemberdayaan menurut Person dalam Rafika Fahmi yang hakekatnya yaitu menegaskan seseorang kepada beberapa sudut pandang agar mendapatkan kekuasaan, keterampilan dan pengetahuan. Apabila itu semua terpenuhi tugasnya, maka hasilnya

²¹ Alfiah Damayanti, “Peran.....Hal.20.

²² Molefe Cove Joseph, “An NGO’s Efforts to Empower Ex-Convicts in Botswana: Opportunities and Obstacles”, (America: IGI Global, 2015),. Hal 185.

²³ Marc A. Zimmerman, “Empowerment Theory, Research, and Application, (American Journal of Community Psychology”, Vol. 23, No. 5, 1995. Hal 570

diharapkan meningkatkan kemampuan seseorang serta mempengaruhi kehidupan orang lain .²⁴

Sedangkan Eddy Papilaya menjelaskan bahwasanya pemberdayaan yaitu sebuah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan cara mendorong, membangkitkan kesadaran, memotivasi potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan yang nyata. Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap keterbelakangan dan kemiskinan.²⁵

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan yaitu serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. sedangkan sebagai tujuan pemberdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang diharapkan dapat tercapai oleh perubahan sosial yaitu masyarakat memiliki pengetahuan, kekuasaan, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat ekonomi, fisik maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mempunyai mata pencaharian, mampu menyampaikan pendapat, mandiri dalam melakukan tugas-tugas kehidupan dan juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial.²⁶

Menurut Dedeh Maryani bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses pembangunan yang menjadikan masyarakat mempunyai inisiatif untuk mulai berproses dalam kegiatan sosial dalam menjadikan kondisi dan situasi diri sendiri menjadi lebih baik. Pemberdayaan disini bisa dilaksanakan apabila masyarakat tersebut ikut berpartisipasi dan

²⁴Fahmi Rafika Perdana, “Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Rumah Anak Di Badran Kota Yogyakarta”, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 3, No. 1, 2019, Hal. 164.

²⁵Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013), Hal. 21.

²⁶Rita Pranawati dan Irfan Abu Bakar, *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pembangunan Perdamaian*, (Jakarta: Center For The Study Of Religion And Culture (CSRC) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009). Hal. 120.

berperan aktif. Oleh sebab itu, program pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil tidak selalu oleh salah satu golongan tertentu yang melaksanakan pemberdayaan tersebut akan tetapi dengan keikutsertaan semua dari golongan yang diberdayakan maka bisa berhasil memperbaiki kondisi serta keadaan masyarakat.²⁷

Konsep pemberdayaan menurut Friedman John muncul dengan 2 premis mayor, kegagalan dan harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan, adanya alternative-alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, persamaan antar generasi, dan pertumbuhan ekonomi yang memadai.²⁸

Menurut pernyataan di atas, peneliti sendiri menyimpulkan pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengasah keterampilan supaya orang yang tidak berdaya menjadi berdaya sehingga bisa menjadi lebih baik, dalam tulisan ini adalah suatu kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh rumah penyulingan minyak sereh wangi dalam melakukan pembinaan terhadap mantan warga binaan.

2. Tujuan Pemberdayaan

Dijelaskan didalam buku Ambar Teguh Sulistiyani bahwa tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai yaitu untuk membentuk individu maupun masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian yang maksud adalah mandiri dalam bertindak, berfikir, serta dapat mengendalikan apa yang mereka lakukan. Masyarakat mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan berfikir, memutuskan dan melakukan suatu tindakan yang dianggap tepat dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kemampuan ataupun pengetahuan yang mereka miliki.

²⁷Dede Maryani Dan Ruth Roselin E, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), Hal. 18.

²⁸ Karjuni Dt. Maani, *Teori ACTOR dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Demokrasi Vol 10. No 1 tahun 2011. Diakses pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 22.18 WIB

Kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan konatif, kognitif, afektif, psikomotorik, dan juga sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material.²⁹

Dalam referensi lain juga dijelaskan tentang tujuan pemberdayaan menurut Mardikanto yang meliputi beberapa upaya perbaikan yaitu:

a. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Perbaikan tindakan maupun kegiatan yang dilaksanakan, diharapkan dapat mewujudkan kelembagaan yang lebih baik termasuk dalam pengembangan jejaring kemitraan usaha.

b. Perbaikan usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan juga perbaikan lembaga diharapkan dapat memperbaiki bisnis usaha yang dijalani

c. Perbaikan pendapatan (*better income*)

Membaiknya bisnis yang dilakukan, harapannya dapat memperbaiki pendapatan yang didapat, bahkan termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d. Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan harapannya dapat memperbaiki lingkungan sosial maupun fisik karena rusaknya suatu lingkungan karena penyebabnya oleh kemiskinan dan pendapatan yang terbatas.

e. Perbaikan kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan kondisi lingkungan yang baik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat

f. Perbaikan masyarakat (*better community*)

Jika kondisi kehidupan yang kurang baik didukung oleh lingkungan sosial maupun fisik yang lebih baik maka diharapkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik.³⁰

²⁹ Ambar Teguh Sulustiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017). Hal. 80.

Dalam pemberdayaan peneliti menyimpulkan yang berarti pemberdayaan meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat, dalam pengertian dari:

- a. Perbaikan ekonomi, khususnya ketersediaan pangan
- b. Peningkatan kesejahteraan masyarakat (pendidikan dan kesehatan)
- c. Bebas dari segala bentuk intimidasi dan pelanggaran
- d. Menjamin keamanan
- e. Menjamin hak asasi manusia, bebas dari rasa takut

Tujuan pemberdayaan yang telah disampaikan di atas, peneliti terfokus pada penelitian sulistiyani yang mengatakan bahwa tujuan dari pemberdayaan untuk membuat individu maupun masyarakat menjadi mandiri. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki kondisi mantan warga binaan yang tidak diterima oleh masyarakat setelah selesai menjalani masa pidananya dan keluar dari lapas, dapat mandiri dengan keahlian yang dimiliki.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai bagian dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat agar tercapai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, menurut beberapa ahli ada empat prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu:³¹

- a. Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan yang dimaksud dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah terdapat kesetaraan posisi antara instansi pelaksana program dengan masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat antara laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang ada disini adalah hubungan yang setara dalam pengembangan mekanisme pengalaman, pengetahuan dan kemampuan satu sama lain.

³⁰ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal. 111.

³¹ Dedeh Maryani Dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), Hal. 11.

Masing-masing dari individu menerima kekurangan dan kelebihan, supaya terjadi proses belajar, bertukar pengalaman, saling membantu antar sesama dan saling mendukung. Yang pada akhirnya setiap orang yang mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut itu bisa membuat seseorang mandiri dalam memenuhi keperluan hidup bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

b. Prinsip Partisipasi

Partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat yang bisa menstimulasi masyarakat adalah program yang berpartisipatif, melaksanakan, merencanakan, mengevaluasi dan memantau masyarakat itu sendiri. Untuk bisa sampai di tingkat itu membutuhkan waktu yang lama pada saat proses pendampingan, memiliki komitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Itu berarti masyarakat yang bergabung dalam kegiatan pemberdayaan memperoleh arahan yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memberikan motivasi diri sendiri untuk mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan yang dimiliki seseorang. Akhirnya semua masyarakat bisa mandiri dalam hal memenuhi kebutuhan hidup yang layak untuk diri sendiri dan keluarganya.

c. Prinsip Keswadayaan/Kemandirian

Kemandirian yang dimaksud disini yaitu prinsip yang lebih mengutamakan dan menghormati kemampuan masyarakat dari pada bantuan dari pihak lain. Disini mereka mempunyai kemampuan menyimpan pengetahuan yang luas mengenai hambatan yang mungkin terjadi pada usahanya, mempunyai semangat kerja dan kemauan, mengetahui metode lingkungan yang ditempati serta mematuhi adat istiadat bermasyarakat yang sudah dipercayai. Ini semua harus dilakukan serta menggali modal dasar dari proses pemberdayaan masyarakat.

Oleh sebab itu, masyarakat yang tergabung dalam kegiatan pemberdayaan ini harus mengembangkan potensi pada dirinya, supaya

bisa membantu masalah hidupnya sendiri seperti untuk pemenuhan kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya yang tanpa bergantung kepada orang lain.

d. Prinsip Keberlanjutan

Pemberdayaan disini perlu didesain agar siap berkelanjutan, walaupun pada masa-masa awal yang paling berperan disini adalah pendamping dibandingkan dengan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pendamping perannya semakin berkurang bahkan bisa saja dihilangkan sebab rakyat mampu menjalankan kegiatan mereka sendiri. Ini berarti pendamping didalam kegiatan bisa menyampaikan pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan kepada siapapun yang aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Masing-masing orang bisa berbagi potensi dan menggali kemampuan setiap individu agar bisa melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan kehidupannya dengan layak.

4. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Tahap-tahapan pemberdayaan yang dijelaskan oleh Sumodiningrat dalam buku Ambar Teguh Sulistiyani menyatakan bahwa sifat pemberdayaan tidaklah selamanya, akan tetapi sampai masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dibiarkan untuk mandiri, walaupun tetap diawasi dari jarak jauh. Dapat dilihat dari pendapat tersebut pemberdayaan berarti pembelajaran yang dilakukan melalui suatu masa sampai dapat mandiri. Meskipun demikian dalam rangka untuk menjaga kemandirian harus tetap dilakukan penjagaan semangat, kemampuan dan situasi secara keberlanjutan agar tidak terjadi kemunduran lagi.³²

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa proses belajar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilakukan tersebut adalah sebagai berikut:

³²Dedeh Maryani Dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), Hal. 13.

- a. Tahap penyadaran dan membentuk perilaku menuju perilaku yang peduli dan sadar agar dapat merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri
- b. Tahap transformasi atau pemberian kemampuan berupa wawasan tentang pengetahuan, keterampilan dan kecakapan supaya bisa terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, keterampilan dan kecakapan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan yang inovatif supaya dapat mengantarkan kemandirian.³³

Tahap pertama atau bisa disebut dengan tahap penyadaran dan pembentukan tingkah laku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memberikan fasilitas dalam berlangsungnya proses pemberdayaan secara efektif. Hal-hal yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektif untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan agar masyarakat dapat semakin terbuka dan memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

Tahap kedua yaitu transformasi pengetahuan, keterampilan dan juga pengalaman yang dapat berlangsung baik, efisien, efektif, dan demokratis, jika tahap pertama terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan tuntutan kebutuhan jika telah menyadari pentingnya peningkatan kapasitas. Situasi ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan penguasaan keterampilan dasar yang dibutuhkan mereka. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat berpartisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu hanya menjadi pengikut pembangunan saja belum menjadi subyek pembangunan.

³³ Ambar Teguh Sulistiyani, *kemitraan*....., Hal. 83.

Tahap ketiga adalah pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat mempunyai kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditnadaai oleh kemampuan masyarakat di dalam bentuk inisiatif, menciptakan kreasi-kreasi, dan juga melakukan inovasi didalam lingkungan. Apabila masyarakat sudah mencapai tahap ketiga ini berarti masyarakat dapat secara mandiri melaksanakan suatu pembangunan.

Dalam pemberdayaan masyarakat ada tujuh tahapan ataupun langkah-langkah yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Soekanto dalam dedeh maryani tahap-tahap pemberdayaan masyarakat antara lain:³⁴

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu pertama, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community worker dan kedua, penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif. Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting supaya efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

b. Tahap Pengkajian “Asesment”

Tahap pengkajian sangat penting karena efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud. Dalam tahap ini yang harus dilakukan yaitu petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan “feel needs” dan juga sumber daya yang dimiliki klien. oleh karena itu, program yang dilakukan tidak dalah saasaran, maksudnya sesuai dengan kebutuhan dan juga potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

³⁴Dedeh Maryani Dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), Hal. 13.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program Atau Kegiatan

Dalam tahap ini petugas sebagai agen perubahan “*exchange agent*” secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara untuk mengatasinya. Dalam hal ini diharapkan masyarakat dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

d. Tahap Performalisasi Rencana Aksi

Dalam tahap ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program serta kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitanya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan mengerti terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

e. Tahap Implementasi Program Dan Kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antarpetugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan. Pada tahap ini supaya seluruh seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud tujuan dan saranya, maka program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai program pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan terlibatnya warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunikasi untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka yang lebih panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi.

g. Tahap Terminasi

Dalam tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti, artinya masyarakat yang diperdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan kehidupan bagi dirinya.

Sedangkan menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto memaparkan tahap-tahap pemberdayaan terbagi menjadi 3 yaitu:³⁵

a. Tahap Penyadaran

Dalam tahap penyadaran target sasaran adalah pemberian pemahaman atau pengertian kepada masyarakat miskin bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi lebih sejahtera. selain itu juga diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Pada tahap ini, masyarakat miskin dibuat untuk mengerti bahwa proses pemberdayaan itu harus berasal dari diri

³⁵Martua Hasiholan Bancin, "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri perdesaan (Studi Kasus : Bandung Barat)" Bandung *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, No.03, Vol.22 Desember 2013. Hal 182-183.

mereka sendiri. Menurut peneliti pada tahap penyadaran merupakan tahap awal yang harus dilakukan dan merupakan sesuatu yang penting dalam suatu pemberdayaan. Pada tahap ini masyarakat diberikan pemahaman tentang hak yang mereka miliki dan potensi diri yang dimiliki untuk keluar dari masalahnya.

b. Tahap Peningkatan Kapasitas

Tahap yang kedua yaitu tahap peningkatan kapasitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* untuk masyarakat miskin. Pada tahap ini diperkenalkan dan dibukakan jalan terhadap sumber daya kunci yang ada di luar komunitasnya sebagai jalan mewujudkan harapan dan eksistensi dirinya. Selain meningkatkan *life skill* masyarakat miskin baik secara individu maupun kelompok, proses ini juga berkaitan dengan organisasi dengan sistem nilai. Peningkatan kapasitas organisasi melalui restrukturisasi organisasi pelaksana sedangkan Peningkatan kapasitas sistem nilai terkait dengan aturan main yang akan digunakan dalam mengelola peluang. Menurut peneliti pada tahap peningkatan kapasitas yang dilakukan merupakan suatu kegiatan untuk memberikan kemampuan dan pengetahuan agar dapat keluar dari masalahnya.

c. Tahap Pendayaan

Pada tahap ini masyarakat miskin diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasikannya aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan. Pada tahap terakhir yaitu tahap pendayaan yang merupakan tahap

memberikan suatu kesempatan kepada masyarakat untuk menerapkan kemampuan yang dimiliki agar hidup mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti terfokus pada penelitian Wrihatnolo dan Dwijowijoto yaitu tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas dan pendayaan. Maka kesimpulan dari tahap-tahap pemberdayaan yaitu yang utama melakukan penyadaran, selanjutnya dilakukan peningkatan kapasitas yang berupa pengetahuan-pengetahuan dan terakhir melakukan pendayaan yang memberikan kesempatan dalam menerapkan pengetahuan yang diberikan sehingga mandiri.

B. Mantan Warga Binaan

1. Pengertian Mantan Warga Binaan

Sebelum membahas mengenai mantan warga binaan alangkah lebih baiknya kita mengetahui pengertian tentang narapidana. Narapidana adalah seseorang yang sedang melakukan masa hukuman karena tindak pidana, sementara menurut kamus hukum narapida adalah orang yang menjalani masa pidana didalam lembaga pemasyarakatan. Dalam undang-undang nomor 12 tahun 1995 pasal 1 ayat (7) menjelaskan tentang narapidana, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan didalam lembaga pemasyarakatan.³⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan terpidana menurut pasal 1 ayat (6) UU nomor 12 tahun 2012 tahun 1995 yaitu seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana adalah seseorang yang pernah dihukum dan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan namun sekarang sudah selesai menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan yang berdasarkan putusan yang memperoleh kekuatan hukum yang kuat.

³⁶ Salinan UU nomer 12 tahun 1995 tentang narapidana. Diakses pada tanggal 12 Desember 2022, pukul 22.12 WIB.

Sedangkan warga binaan yaitu orang yang sedang menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan. Pengertian warga binaan menurut keputusan menteri kehakiman Republik Indonesia nomor M.02-PK 04.10 Tahun 1990 terkait dengan pola pembinaan warga binaan pemasyarakatan, yang disebutkan bahwasanya yang dimaksud dengan warga binaan adalah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan didalam rutan untuk kepentingan penuntutan, penyelidikan, dan juga pemeriksaan.³⁷

Sedangkan mantan warga binaan merupakan seseorang yang telah selesai menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan dan kembali menjalani kehidupan dilingkungannya. Berdasarkan pengertian di atas mantan warga binaan lembaga pemasyarakatan merupakan seorang yang telah menyelesaikan masa hukuman di lembaga pemasyarakatan atas kesalahan yang sudah diperbuat dimasa yang lalu. Mantan warga binaan yang dimaksud oleh peneliti disini yaitu mereka mantan warga binaan lembaga pemasyarakatan yang terjerat kasus pelanggaran umum, tidak untuk mereka mantan kasus pecandu narkoba, asusila, korupsi, dan teroris. Peneliti akan meneliti mantan warga binaan lembaga pemasyarakatan yang bekerja di usaha penyulingan minyak sereh wangi di patikraja banyumas.

2. Hak Mantan Warga Binaan

Setelah seorang mantan warga binaan atau juga dikenal dengan istilah mantan narapidana lepas atau keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka harus siap untuk hidup bermasyarakat kembali. Mereka harus sadar oleh kewajiban dan haknya sebagai warga negara serta menjunjung tinggi hukum. Karena itulah seorang mantan narapidana harus dapat mengembangkan sifat jujur, sopan, berperilaku baik, bisa menahan hawa nafsu serta taat kepada tuhan hingga mampu berdiri sendiri dengan mendapatkan pekerjaan yang baik dan halal dengan harapan dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat.

³⁷ Salinan keputusan menteri kehakiman Republik Indonesia nomor M.02-PK 04.10 Tahun 1990 terkait dengan pola pembinaan warga binaan pemasyarakatan. Diakses pada tanggal tanggal 12 Desember 2022, jam 22.16 WIB.

Menyandang predikat sebagai mantan warga binaan atau mantan narapidana merupakan beban yang amat berat. Hal ini karena stigmatisasi atau label negatif dari masyarakat yang mungkin muncul ke permukaan dalam bentuk penolakan, penghindaran, atau penolakan sosial dan interpersonal pekerjaan, perumahan, atau sumber daya lainnya.³⁸ disisi lain mereka juga mengalami *victimologi* dan *labeling*.

Goffman (1963) mendefinisikan stigma sebagai atribut atau perilaku yang mendiskreditkan secara sosial. Masyarakat umum cenderung mempersepsikan individu dengan keyakinan yang berbeda daripada mereka yang tidak memiliki kriminal sejarah dan mendiskreditkan mereka karena stigma sosial yang melekat pada kriminal perilaku.³⁹

Menurut J.E. Sahetapy, viktimologi diaertikan sebagai disiplin ilmu yang membahas permasalahan korban dalam segala aspek, sedangkan menurut Arief Gosita Viktimologi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji semua aspek yang berkaitan dengan korban.⁴⁰

Labeling menurut teori Herbert Mead adalah suatu tindakan ketika diberikan kepada seorang akan menjadikannya identitas diri dan akan menjelaskan tipe bagaimana dia, label mampu membentuk suatu prasangkaan ataupun persepsi terhadap perilaku yang terbentuk. Label yang diberikan itu akan cenderung mengikuti dan berperilaku sesuai dengan label yang diberikan. Label tersebut bisa berasal dari ciri fisik yang menonjol (misal jelek atau bodoh), karakter (misal pencuri), kelompok sosial (misal bangsa atau suku), pemberian label tersebut biasanya didapat dari hasil interaksi sosialnya.⁴¹

³⁸ Muthiah Rahmi dkk, "Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng)", Vol. 4, 2021. Hal. 333 (diakses pada tanggal 22 Juni 2022)

³⁹ Douglas N. Evan, *Education In Prison And The Self Stigma: Empowerment Continuum*, Article in *Crime & Delinquency*. June 2017. Hal. 4

⁴⁰ Maya Indah, *Perlindungan Korban Suatu Persepektif Viktimologi Dan Kriminologi*, (Semarang: Kencana Prenadamedia Grup, 2014). Hal. 5

⁴¹ Nur Linda Rahman, "Efek Labeling Orangtua Terhadap Pertumbuhan Pola Fikir Anak", *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak* 2019. Hal 2.

Dalam peraturan bersama menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia republik Indonesia, Menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik Indonesia dan Menteri Sosil Nomor 19 Tahun 2014, Nomor 11 tahun 2014 dan Nomor 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan dan pelatihan kerja bagi warga binaan pemasyarakatan serta rehabilitasi sosial dan reintegrasi sosial bekas warga binaan pemasyarakatan dalam pasal 2 yang pada intinya memberikan pekaihan kerja dan rehabilitasi sosial dan reintegrasi sosial bagi bekas warga binaan pemasyarakatan.⁴²

C. Pemberdayaan Mantan Warga Binaan

Individu yang telah melalui proses persidangan dan terbukti bersalah disebut narapidana, dan dikenakan sanksi berupa hukuman penjara yang sekarang lebih dikenal dengan Lembaga pemasyarakatan (Lapas).⁴³ Menurut UU RI No 12 tahun 1995 bab 1 pasal 1, Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana.⁴⁴ Pembinaan yang dilakukan diluar lembaga pemasyarakatn (LAPAS) dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang dijelaskan dalam pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.⁴⁵

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) merupakan pranata yang memberikan bimbingan kemasyarakatan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Mereka dibina agar menjadi anggota masyarakat yang tidak melanggar aturan hukum lagi. Pembinaan narapidana di dalam Lapas diberikan berbagai edukasi

⁴² Salinan peraturan bersama menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia republik Indonesia, Menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik Indonesia dan Menteri Sosil Nomor 19 Tahun 2014, Nomor 11 tahun 2014 dan Nomor 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan dan pelatihan kerja bagi warga binaan pemasyarakatan sertarehabilitasi social dan reintegrasi sosial bekas warga binaan pemasyarakatan. Diakses pada tanggal 15 Desember 2022, jam 20.00 WIB.

⁴³ Yesi Gasela dkk, "*Pemberdayaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pangkalpinang*" Vol. 1, 2021. Hal. 2 (diakses pada tanggal 14 Juni 2022)

⁴⁴ Salinan UU RI No 12 tahun 1995 tentang Lembaga Permayarakatan

⁴⁵ Novaldi Eka Saputra dan Padmono Wibowo, "*Peranan Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Keberhasilan Pengawasan Klien Pembebasan Bersyarat*", Vol. 8, 2021. Hal. 15 (diakses pada tanggal 22 Juni 2022)

melalui program pemberdayaan, mereka dibimbing agar berguna, aktif, dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁶

Beralihnya sistem pemidanaan di Indonesia dari pemidanaan ke pemasyarakatan telah mengubah perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan (WBP) dengan mengendapkan tujuan pemasyarakatan itu sendiri, yakni reintegrasi sosial. Dalam proses reintegrasi warga binaan pemasyarakatan (WBP) ini tentunya tidak hanya dapat dilakukan oleh pemasyarakatan, namun juga diperlukan adanya unsur lain seperti aparaturnya, penegak hukum (APH) lainnya, hingga tataran masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut pemasyarakatan juga berupaya melibatkan masyarakat agar dapat berperan aktif dalam reintegrasi sosial.

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis.⁴⁷

Pemberdayaan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Masalah pemberdayaan mantan warga binaan yang ada saat ini membutuhkan peran yang signifikan dari banyak pihak, hal itu tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah sendiri, hal itu

⁴⁶ Andi Nirmala, "Efektivitas Pembimbingan Dan Pengawasan Yang Dilakukan Bapas Kelas I Makassar Terhadap Narapidana Yang Menjalani Asimilasi Rumah", Vol. 2, 2021. Hal. 29.

⁴⁷ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume 1, No 02, Juli 2011. Hal 88.

mebutuhkan partisipasi dari masyarakat dan pelaku usaha secara keseluruhan. Midgle dalam Ali (2008) mengemukakan bahwa ada tiga (3) besar strategi, yaitu:

1. Perkembangan sosial melalui individu (social development by the individual) atau dikenal sebagai pendekatan individualis perusahaan.
2. Pembangunan sosial melalui masyarakat (social development by community). Di mana sekelompok orang yang bersama-sama berusaha mengembangkan komunitas lokalnya. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan Komunitarian (Communitarian approach).
3. Pembangunan sosial melalui pemerintah (social development by government), dimana dilakukan oleh instansi pemerintah (government agency) pendekatan ini adalah dikenal dengan pendekatan statis (static approach).⁴⁸

Sejalan dengan hal tersebut Direktorat Jenderal Pemasyarakatan melalui Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan No. PAS-06.OT.02.02 Tahun 2020 tentang pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) pada Balai Pemasyarakatan (Bapas) menginstruksikan agar Bapas membentuk suatu kelompok masyarakat yang peduli terhadap pemasyarakatan yang disebut sebagai Pokmas Lipas. Pembentukan Pokmas Lipas ini dibentuk untuk meningkatkan partisipasi masyarakat agar dapat berperan aktif dalam mencapai tujuan pemasyarakatan yaitu agar warga binaan pemasyarakatan (WBP) dapat menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, dapat memperbaiki diri, serta tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan berkontribusi dalam pembangunan sebagai warga negara negara yang bertanggung jawab. Pembentukan Pokmas Lipas tersebut, terdapat standar kualifikasi seperti harus terdiri dari phak-pihak yang dinilai potensial yaitu pihak individu/keluarga, pemerhati pemasyarakatan, akademisi, organisasi

⁴⁸ Adi Sulistiyono, *Empowerment of the Prisoners (WBP) through a Partnership Model between Government and Private Actor*, International Journal of Social Science Research. 2014, Vol. 2, No. 2. Hal. 156

kemasyarakatan, organisasi di bidang bisnis/wirausaha, dan lainnya yang berbasis masyarakat. Selain itu beberapa kriteria yang harus dimiliki diantaranya memiliki kepedulian terhadap masyarakat, berkomitmen dan bertanggung jawab, bersedia menjadi mitra kerja masyarakat, serta memiliki sumber daya yang bermanfaat bagi masyarakat.⁴⁹

Kehadiran Pokmas Lipas merupakan suatu gebrakan dan inovasi dari Direktorat Jenderal Masyarakat untuk meningkatkan tugas dan fungsi Balai Masyarakat (Bapas). Bapas merupakan unit pelaksana teknis masyarakat yang berfungsi melakukan pembimbingan terhadap klien masyarakat.

Pedoman Pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Masyarakat disusun dengan maksud untuk memberikan pedoman bagi Bapas dalam melaksanakan pemberdayaan pelibatan masyarakat melalui pembentukan Kelompok Masyarakat di wilayah kerjanya. Tujuan disusunnya Pedoman Pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Masyarakat adalah sebagai berikut:⁵⁰

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencapaian tujuan sistem Masyarakat yakni membentuk Warga Binaan Masyarakat agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab;
2. Optimalisasi pemberdayaan atau keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan Masyarakat;
3. Mewujudkan kesamaan persepsi dan pemahaman dalam pembentukan Kelompok Masyarakat peduli Masyarakat.

⁴⁹ Salinan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Masyarakat No. PAS-06.OT.02.02 Tahun 2020 tentang pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Masyarakat (Pokmas Lipas) pada Balai Masyarakat (Bapas)

⁵⁰ Ryan Setya Nugroho, Umar Anwar, *Peran Pembimbing Masyarakat Dan Kelompok Masyarakat Peduli Masyarakat (Pokmaslipas) Dalam Mewujudkan Program Reintegrasi Sosial Klien Masyarakat Di Bapas Kelas Ii Magelang*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 10 No. 2 (Mei, 2022). Hal 7.

Yang dimaksud dengan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan dalam pedoman ini adalah kumpulan mitra kerja pemasarakatan yang memiliki kepedulian tinggi dan kesediaan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemasarakatan, dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaan POKMAS, setiap elemen/anggota yang bekerja didalamnya harus menjalankannya dengan nilai-nilai aktif, kreatif, responsif, akuntabel dan bermanfaat yang disingkat menjadi akronim AKRAB. Makna dari nilai AKRAB adalah :⁵¹

1. Aktif

Seluruh pihak mampu beraksi dan berkreasi membentuk kegiatan yang universal dalam rangka mendukung pelaksanaan program pemasarakatan sesuai dengan bidang yang dikuasai.

2. Kreatif

Seluruh pihak berpartisipasi menciptakan bentuk kegiatan yang inovatif dengan menjunjung tinggi etika dalam pelaksanaan program Pemasarakatan.

3. Responsif

Membangun dan memastikan hubungan keriasama yang cepat, tanggap dan harmonis antara seluruh pihak dalam pelaksanaan proses Pemasarakatan.

4. Akuntabel

Setiap kegiatan dalam rangka pelaksanaan program Pemasarakatan dapat dipertanggungjawabkan secara akurat dan

⁵¹ Salinan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pemasarakatan No. PAS-06.OT.02.02 Tahun 2020 tentang pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (Pokmas Lipas) pada Balai Pemasarakatan (Bapas)

berintegritas kepada seluruh pihak sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.

5. Bermanfaat

Bahwa Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (POKMAS LIPAS) dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak terkait dengan meningkatkan peranan pemerintah dan organisasi, mewujudkan pelanggaran hukum yang mandiri secara finansial dan sosial sehingga mampu kembali menjadi anggota masyarakat yang berguna, serta menciptakan kondisi yang aman dan nyaman bagi masyarakat.

Pihak yang memiliki potensi untuk menjadi anggota Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan adalah :

1. Individu/perorangan
2. Keluarga
3. Pemerhati Pemasarakatan
4. Akademisi
5. Organisasi kemasyarakatan
6. Organisasi bisnis/wirausaha
7. Dan lain-lain yang berbasis masyarakat.

Masyarakat yang memiliki potensi atau peluang untuk menjadi anggota Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan, adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki kepedulian terhadap pemasarakatan
2. Bersedia untuk bekerja sarna (menjadi mitra kerja Pemasarakatan)
3. Memiliki komitmen dan tanggung jawab menjalankan kesepakatan kerjasama
4. Memiliki sumber daya yang bermanfaat bagi Pemasarakatan

Bentuk kerjasama yang dilaksanakan sebagai kontribusi Kelompok Masyarakat terhadap penyelenggaraan Pemasarakatan meliputi :

1. Kebutuhan Klien Pemasarakatan akan pendidikan :
 - a. Penyelenggaraan pendidikan
 - b. Tenaga pendidik

- c. Penyaluran peserta didik di lembaga sekolah pemerintah/non pemerintah
 - d. Penyusunan modul kurikulum
 - e. Bantuan buku bacaan dan buku sekolah
 - f. Penyediaan dukungan infrastruktur pendidikan di dalam Lapas/LPKA
2. Pemenuhan kebutuhan pekerjaan :
- a. Akses informasi terkait dengan lowongan pekerjaan
 - b. Penyaluran tenaga kerja sesuai dengan ketrampilan yang telah diperoleh diLapas;
 - c. Bantuan akses dan fasilitasi mendapatkan pekerjaan semula (yang pernah ditekuni);
 - d. Pelatihan bengkel kerja untuk klien yang belum mendapatkan pelatihan ketrampilan selama berada di dalam Lapas;
 - e. Bantuan modal usaha;
 - f. Bentuk lain yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan klien masyarakat;
 - g. Penyediaan instruktur atau pelatih dalam pelatihan ketrampilan;
 - h. Penyediaan dukungan infrastruktur kegiatan produksi.
3. Pemenuhan kebutuhan Kesehatan :
- a. Akses informasi layanan kesehatan yang tersedia;
 - b. Akses dan fasilitasi mendapatkan pengobatan tidak berbiaya;
 - c. Akses dan fasilitasi rehabilitasi medis untuk penyalahguna narkoba;
 - d. Akses dan fasilitasi pengobatan lanjutan yang sebelumnya dijalani di lapas;
 - e. Bentuk lain yang memungkinkan Klien Masyarakat mendapatkan layanan kesehatan dan rehabilitasi medis sesuai kebutuhannya.
4. Kebutuhan mental spriritual
- a. Tenaga konseling/psikolog
 - b. Tenaga penyuluhan agama
 - c. Penyediaan sarana dan perlengkapan ibadah

- d. Penyediaan dukungan infrastruktur kegiatan keagamaan
 - e. Kebutuhan Layanan Hukum
 - f. Penyediaan jasa bantuan hukum
 - g. Tenaga penyuluhan hukum
5. Pengawasan Program Bimbingan :
- a. Koordinasi dan kerjasama dalam pengawasan klien;
 - b. Bantuan pengawasan dalam rangka pencegahan terjadinya pelanggaran oleh Klien Pemasarakatan;
 - c. Pemberian informasi terkait perkembangan program maupun pelanggaran yang dilakukan oleh Klien Pemasarakatan.

Adapun sasaran bidang-bidang yang akan dikerjakan bersama Kelompok Masyarakat (POKMAS) meliputi program pembinaan Kemandirian berupa penyaluran tenaga kerja dan bentuk wirausaha atau bentuk lain yang sesuai kebutuhan, program ini meliputi bidang

- 1. Manufaktur Industri, Agribisnis, Jasa dan lain-lain;
- 2. Kepribadian, yaitu meliputi kegiatan yang berkaitan dengan upaya peningkatan keimanan, kesehatan, dan intelektual klien, yaitu meliputi bidang-bidang antara lain: Keagamaan, Psikolog, Pendidikan dan lain-lain
- 3. Hukum, diberikan dalam rangka meningkatkan kesadaran hukum serta peningkatan layanan dalam rangka memberikan kepastian hukum, program ini meliputi bidang bantuan hukum dan penyuluhan
- 4. Kemasyarakatan, program pembinaan kemasyarakatan meliputi bidang-bidang sosial yang melibatkan klien dengan aktifitas sosial pada lingkungan masyarakat yaitu meliputi masyarakat sekitar tempat tinggal klien, LSM, Karang taruna atau organisasi kemasyarakatan lainnya

Tata Cara Pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan adalah sebagai berikut:

- 1. Melakukan Pemetaan terhadap kebutuhan akan kerjasama di Lapas/LPKAIRutan/Bapas
- 2. Melakukan pemetaan terhadap "masyarakat" yang memiliki potensi yang

dapat memenuhi kebutuhan pada huruf "a" di atas

3. Melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan pihak ketiga untuk mendapatkan peluang-peluang kerjasama yang dapat dilakukan;
4. Melakukan penyusunan naskah kerjasama bersama-sama dengan pihak ketiga sebagai calon mitra kerja;
5. Melakukan penandatanganan Perjanjian Kerjasama dengan mitra kerja
6. Melakukan kategorisasi atau klasifikasi mitra kerja yang telah menandatangani perjanjian kerjasama, menjadi 2 (dua) kumpulan masyarakat sebagai Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan, yaitu yang pertama bergerak dibidang Kemandirian dan kepribadian dan yang kedua bergerak di bidang Hukum dan Kemasyarakatan. Masing-masing Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan terdiri dari minimal 5 mitra kerja;
7. Menetapkan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan yang terbentuk melalui Surat Keputusan Kepala Bapas;
8. Bapas dan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan secara bersama-sama menyusun rencana kerja;
9. Penguatan dan Penguatan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan;
10. Implementasi program kerja Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan;
11. Laporan pelaksanaan kegiatan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan dilaporkan oleh Kepala Bapas kepada Direktur Jenderal Pemasarakatan Cq. Direktur Bimkemas dan Pengentasan Anak melalui Kepala Divisi Pemasarakatan;
12. Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan oleh kepala Bapas bersama tim yang dibentuk untuk melakukan evaluasi serta memberikan rekomendasi dalam rangka peningkatan kinerja Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari seseorang dan juga tingkah laku yang bisa di amati. Kirk dan Miller, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.⁵²

Alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih banyak narasi, lebih luwes, menceritakan dari hasil wawancara, tidak terlalu terperinci, dan juga tidak terbiasa dalam mendeskripsikan suatu konsep karena dalam penelitian ini memungkinkan terjadinya perubahan ketika suatu saat ditemukan fakta terbaru yang lebih menarik, actual, dan juga unik.⁵³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. maksud dari penelitian deskriptif ini untuk mendapatkan lukisan ataupun ilustrasi secara sistematis, faktual dan akurat terkait faktor penyebabnya, sifatnya, serta berhubungan dengan fenomena yang diselidiki sehingga tujuan penelitiannya dapat dicapai. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis.⁵⁴

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang hendaknya menjadi pedoman oleh peneliti, sebagaimana yang dikonstantir oleh Bogdan dan Biklen bahwa karakteristik penelitian kualitatif diantaranya: (1)

⁵² Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal.8

⁵³ Susilawati, "Analisis Biopsikologi Spiritual Pada Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur", Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.Hal. 12.

⁵⁴ Wiwin Yuliani. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2, No. 2, Mei 2018. Hal.6.

Peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk mendatangi secara langsung sumber data, (2) Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata dari pada angka, (3) Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil, (4) Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi, dan (5) Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap dan memahami makna dari suatu konteks dalam kondisi apa adanya (natural setting). Oleh karena itu, metode yang digunakan harus mendukung peneliti dalam menemukan data yang sebenarnya, dibalik yang terlihat di depan mata, untuk ditangkap maknanya. Untuk itulah penelitian ini tidak mengutamakan generalisasi, namun mengutamakan makna.⁵⁵

Berdasarkan tujuannya, peneliti ini telah mengarah kepada mendiskripsikan suatu fenomena atau keadaan tentang pemberdayaan mantan warga binaan melalui program pokmaslipas di penyulingan minyak sereh wangi patikraja banyumas.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap mendapatkan informasi yang jelas, akurat, lengkap sehingga dalam proses penelitian dapat memudahkan dalam mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti menetapkan tempat penelitian pada usaha penyulingan minyak sereh wangi yang beralamat di Desa Kedungrandu, Patikraja, Kabupaten Banyumas.

C. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subyek penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal 8.

- a. Bapak Wahyu Baharudin S.H selaku Direktur PT. Dewara Nusa Jaya sebagai pemilik usaha penyulingan minyak sereh wangi adapun alasan peneliti memilih Direktur sebagai informan yaitu karena beliau memegang peran penting didalam perusahaan dan juga berperan penting sejak berdirinya perusahaan penyulingan minyak sereh wangi. Oleh sebab itu peneliti mempunyai keyakinan bahwa beliau merupakan salah satu orang yang mengetahui secara mendalam mengenai perusahaan pemberdayaan mantan warga binaan yang di usaha penyulingan minyak sereh wangi.
- b. Bapak Sendi Meisusilarso selaku Staff ahli penyulingan minyak serai wangi adapun alasan peneliti memilih sebagai informan karena Informan sebagai pembantu dari direktur diharapkan beliau cukup mengetahui tentang kegiatan yang dilakukan mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan.
- c. Bapak Darsono selaku staff ahli kedua penyulingan minyak serai wangi alasan peneliti memilih sebagai informan kerana beliau merupakan salah satu orang yang ikut serta merintis adanya penyulingan minyak serai wangi didesa kedungrandu.
- d. Mantan warga binaan Ade Imam Hidayat, Heru Setiawan, dan Ponsendianti selaku mantan warga binaan dipilih sebagai subyek karena berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti yaitu telah bekerja di penyulingan minyak sereh wangi dan juga aktif dalam berbagai kegiatan.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah permasalahan yang dijadikan tema penulisan dalam rangka menyusun penelitian. Obyek Penelitian ini adalah pemberdayaan mantan warga binaan melalui program pokmaslipas di usaha penyulingan minyak sereh wangi patikraja banyumas.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah sumber data yang diperoleh sendiri oleh seorang peneliti secara langsung dari objek yang diteliti serta untuk kepentingan studinya yang bersangkutan berupa wawancara juga observasi.⁵⁶ Pada penelitian kali ini sumber data primer didapatkan melalui wawancara maupun observasi langsung kepada Direktur usaha penyulingan minyak sereh wangi yang memberdayakan mantan warga binaan yang berlokasi di patikraja banyumas, mantan warga binaan, dan kelompok masyarakat tani Sri Murni.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah pengumpulan data dan kemudian disatukan dari penelitian ilmiah sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain.⁵⁷ Sumber data sekunder yang bisa didapat pada penelitian ini yaitu berasal dari buku, jurnal. Maupun internet, dan juga artikel-artikel yang bersangkutan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan berbagai jenis data yang dibutuhkan, dan ketersediaan sumber data yang memungkinkan penggalan informasi di lapangan, maka peneliti dapat menentukan teknik pengumpulan data yang tepat, sesuai dengan kondisi, waktu dan biaya yang tersedia, serta pertimbangan lain demi efektifnya penelitian.⁵⁸

Menurut Edi Subroto data penelitian adalah informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai

⁵⁶ Syafizal Helmi Situmorang Dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Bisnis*, (Medan: USU Press, 2014), Hal. 3.

⁵⁷ Syafizal Helmi Situmorang Dan Muslich Lufti, *Analisis*,Hal.3.

⁵⁸ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal 121.

sumber data, antara lain: dokumen, narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda.⁵⁹

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kali ini yaitu wawancara, dokumentasi serta observasi yang diharapkan bisa menambah kevalidan data penelitian.

1. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, yakni peneliti mendatangi lokasi penelitian. Metode ini dilakukan untuk mendapat data tentang interaksi, sikap, *ornament*, dan data lain yang berkaitan. Menurut KBBI ‘observasi’ berarti peninjauan secara cermat⁶⁰

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian.⁶¹

Langkah-langkah dalam kegiatan pengamatan atau observasi adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pendekatan kepada subjek penelitian (informan); (2) Melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh; (3) Melakukan pendekatan kepada pejabat terkait; (4) Menggunakan teknik dokumentasi; (5) Melakukan *interpretative understanding*/ pemahaman interpretatif; dan (6) Menguji objektivitas dan keabsahan data.⁶²

Metode observasi ini dilakukan guna menerima data tentang sikap, interaksi, ornament, serta data lain yang berkaitan. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemberdayaan mantan

⁵⁹ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal 211.

⁶⁰ Indrianti Amilda Pratami; Drs. Agus Sudarmawan, M.Si.; dan I Gusti Made Budiarta, S.Pd., M.Pd. *Analisis Gambar Montase Karya Kelas VI MI PEMBAN AJIE Desa Pejanggik Kecamatan Praya Lombok*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

⁶¹ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal 132.

⁶² Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal 62-64.

warga binaan melalui program pokmaslipas di rumah penyulingan minyak sereh wangi Kedungrandu Patikraja Banyumas.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada mantan warga binaan yang bekerja di usaha penyulingan minyak sereh wangi. Observasi ini dilakukan pada tanggal 11 Juni 2022 di rumah penyulingan minyak sereh wangi dalam menggali informasi dan juga berkaitan dengan proses yang dijalankan oleh mantan warga binaan dengan didampingi oleh kelompok tani Sri Murni dan juga staf ahli yang mengawasinya agar bisa mandiri dari keadaan sebelumnya.

2. Wawancara

Wawancara ialah sebuah proses percakapan antar dua orang atau lebih dimana pertanyaannya diajukan oleh pihak peneliti pada subyek ataupun sekelompok subyek untuk dijawab.⁶³ Menurut Mcleod wawancara adalah cara yang fleksibel untuk mengumpulkan data penelitian yang rinci dan pribadi. Kehadiran wawancara memungkinkan terus-menerus pemantauan mengenai informasi yang dikumpulkan, dan peneliti memeriksa apa yang dikatakan oleh partisipan.⁶⁴

Menurut sugiyono dalam buku Danu Eko Agustinova, ada tiga jenis wawancara yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan ketika peneliti sudah mempersiapkan panduan yang berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan, respondennya diberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama kemudian pengumpul data mencatatnya, alat bantu yang dipergunakan umumnya gambar, tape recorder, brousur, dan material lainnya yang bisa membantu proses pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Wawancara semiterstruktur bersifat lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini yaitu dilakukan dengan

⁶³Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 222.

⁶⁴ Galang Surya Gumilang. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling Volume 2 No. 2, Agustus 2016. Hal 32.

lebih terbuka dimana narasumber diminta pendapat serta inspirasinya. Sedangkan Wawancara tidak berstruktur seorang peneliti tidak memakai panduan wawancara yang sudah disusun secara lengkap dan sistematis untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara ini hanya perlu menggunakan garis besar permasalahannya saja yang akan ditanyakan. Pada teknik wawancara ini, seorang peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh sebagai akibatnya peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.⁶⁵

Pewawancara (interviewer) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (interviewee) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan. Menurut *Lincoln* dan *Guba* wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.⁶⁶

Wawancara berjalan efektif sesuai rencana dengan yang disusun secara rapih, maka peneliti perlu menyusun pedoman wawancara, sebagai pemandu jalannya wawancara. Manfaat dari pedoman wawancara, antara lain, yakni: (1) Proses wawancara berjalan sesuai rencana, (2) Dapat menjaring jawaban dari informan sesuai yang dikehendaki peneliti, (3) Memudahkan peneliti untuk mengelompokkan data yang diperlukan dan tidak diperlukan yang diperoleh dari hasil wawancara, (4) Peneliti lebih berkonsentrasi dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian, dan (5) Mengantisipasi adanya pertanyaan

⁶⁵Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Atau Praktik*, (Yogyakarta: Candi Gerbang, 2015), Hal. 34.

⁶⁶ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal 125.

yang lupa/ terlewat disampaikan.⁶⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Adapun model yang dilakukan dalam wawancara ini yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara namun pertanyaan dikembangkan sesuai dengan jawaban yang diberikan, wawancara semi terstruktur ini lebih bersifat bebas lebih mengutamakan keterbukaan terhadap jawaban informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan mantan warga binaan yang dilaksanakan oleh Kelompok Masyarakat Peduli Pemasaryakatan (POKMASLIPAS) di usaha penyulingan minyak sereh wangi terhadap peningkatan kemandirian mantan warga binaan. Dengan melakukan wawancara kepada Direktur P.T Dewara Nusa Jaya, anggota kelompok masyarakat peduli pemasaryakatan (POKMASLIPAS), dan juga mantan warga binaan.

3. Dokumentasi

Asal kata dokumentasi yaitu dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis.⁶⁸ Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.⁶⁹

Menurut Guba dan Lincoln, yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti, sebab menurut Yin dokumen dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber-

⁶⁷ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal 130

⁶⁸ Suharsini Arikuntho, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Asdi Mahatsa, 2002), Hal. 149.

⁶⁹ Aletheia Deandra Siahaya. *Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2019. Hal 2.

sumber lain.⁷⁰

Moleong menjelaskan bahwa pada dasarnya semua dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan data. Muhadjir menambahkan bahwa melalui analisis isi dokumen, dapat ditangkap informasi tentang subjek yang diteliti mengenai pembentukan dan pengalihan perilaku serta pola yang berlangsung melalui komunikasi verbal.⁷¹ Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Jadi, metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa bahan tulis.⁷²

Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mencari konsep-konsep maupun teori-teori dan data lapangan. Data tersebut terdapat pada majalah ilmiah, dinding web manuskrip, dan juga buku dll. Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih untuk kemudian di sistematisasi. Dalam teknik dokumentasi ini, penelitian akan mengumpulkan data berupa foto, dokumen, video dan benda lainnya yang menunjang penelitian tentang pemberdayaan mantan warga binaan melalui program pokmaslipas di usaha penyulingan minyak serih wangi patikraja banyumas.

F. Rencana Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir mengemukakan analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi,

⁷⁰ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal 109.

⁷¹ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal 143.

⁷² Khabib Alia Akhmad. *Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta)*. Volume 9, Nomor 1, September 2015. Hal 41.

wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁷³

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong yang merupakan penulis buku berjudul Metode Penelitian Kualitatif menuturkan analisis data adalah kegiatan analisis pada suatu penelitian yang dikerjakan dengan memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lain-lain.⁷⁴

Secara umum analisis data adalah langkah mengumpulkan, menyeleksi, dan mengubah data menjadi sebuah informasi. Kegiatan ini umumnya diterapkan pada institusi pendidikan, namun ada juga sebuah profesi yang memang khusus melakukan teknik pengkajian data setiap harinya.⁷⁵

Analisis data ialah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Definisi lain dari analisis data yakni kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.⁷⁶

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaktif berdasarkan teori Miles dan Huberman. Metode analisis data yaitu reduksi data, data *display*, dan *couclusion drawing/verivication*.⁷⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik berupa penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang maupun pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan. Mereduksi data juga bisa berarti suatu proses pengabstrakan, penyederhanaan, pemusatan perhatian, pemilihan dan transformasi data “kasar” yang terdapat dari

⁷³ Ahmad Rijali. Analisis Data Kualitatif. Vol. 17 No. 33. Januari – Juni 2018

⁷⁴ <https://www.duniadosen.com/teknik-analisis-data/> diakses pada tanggal 3 Juni 2022

⁷⁵ <https://www.info.populix.co/post/teknik-analisis-data> diakses pada tanggal 3 Juni 2022

⁷⁶ <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-analisis-data/> diakses pada tanggal 3 Juni 2022

⁷⁷ Danu Eko Agustinova,.....Hal. 64.

catatan tertulis dilapangan. Hasil dari data yang telah direduksi menyampaikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian ketika melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Selanjutnya cara reduksi data antara lain; seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkannya dalam pola yang lebih luas.⁷⁸

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah proses pengumpulan berita yang disusun berdasarkan pengelompokan maupun katagori yang dibutuhkan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data display dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, korelasi antar katagori, flowchart serta sebagainya. Dijelaskan oleh Miles Huberman bahwasanya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada analisis data ini yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang berarti suatu proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang padat, praktis dipahami, dan singkat serta dilakukan menggunakan cara berulang kali melakukan pengamatan tentang kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya yang berkaitan menggunakan konsistensi dan relevansi terhadap judul, perumusan masalah, serta tujuan yang ada. Penarikan kesimpulan

⁷⁸ Dina Fatma Adriyani. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif 1*. Hal.10, diakses pada tanggal 28 September 2021

merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁷⁹

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Memikir ulang selama penulisan.
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁸⁰

Analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu penulis mereduksi atau merangkum data-data yang dikumpulkan dari data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang berasal dari beberapa obyek penelitian. Dalam mereduksi data peneliti mengelola dan menganalisa data yang terkumpul sebagai akibatnya bisa dipilah dan disambungkan agar sesuai dengan pokok teori penelitian.

⁷⁹ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Malang, Hal 20 diakses pada tanggal 28 Spetember 2022

⁸⁰ Dina Fatma Adriyani. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif* . Hal .11, diakses pada tanggal 28 Spetember 2022

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Profil Usaha Penyulingan Minyak Serai Wangi

Usaha penyulingan minyak serai wangi merupakan salah satu usaha budidaya minyak serai wangi yang mengkaryakan mantan warga binaan untuk menggarap lahanya. Alamat usaha penyulingan ini berada di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Usaha ini dirintis oleh Bapak Wahyu Baharudin S.H pada tahun 2019 yang bekerja sama dengan Balai Pemasarakatan Purwokerto yang pertama kali hanya 4 hektar dan sudah ditanami serai wangi dan tanaman pendamping lainnya. Badan hukum tersebut memiliki makna yang sangat urgent dalam kegiatan POKMASLIPAS karena lahan yang digunakan itu milik BAPAS sehingga kejelasan hukum itu menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan program

Selain itu beliau juga bekerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan dan pemerintah daerah yang memiliki lahan yang cukup dekat dengan desa kedungrandu. Lahan milik pemerintah daerah tersebut berada di gunung kidul seluas 6 hektar, lahan milik Unsoed 15 hektar yang bekerja sama melalui badan pengelola usaha, Unwiku 10 hektar dan milik kelompok tani sri murni seluas 15 hektar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak wahyu, bahwa:

“Jadi dulu mba lahan pemsarakatan itu aslinya Cuma 4 hektar sudah ditanami semua, setelah 4 hektar digarap kita sudah proses produksi dengan alat yang ukuran 250 kg alhamdulillah sukses setiap hari ada penyulingan. Kerjasama kita diperluas yang tadinya 4 hektar contohnya dari unsoed kan punya tanah dekat kedungrandu sini kita manfaatkan melalui badan pengelola usaha kita dipinjemi tanah seluas 15 hektar, terus dengan yayasan unwiku itu seluas 10 hektar terus kita bekerjasama dengan kelompok tani

sri murni desa kedungrandu memanfaatkan tanah-tanah masyarakat yang masih kosong luasnya mencapai 20 hektar”⁸¹

Dengan mulai meluasnya lahan tanaman serai wangi tersebut diharapkan proses pemberdayaan yang dilakukan di penyulingan minyak serai wangi semakin meningkat dalam proses produksi mulai dari proses pemanenan, perawatan tanaman, penyulingannya sampai pembuatan manufakturnya sehingga harapannya bisa mengkomodir lebih banyak dari pada mantan warga binaan. Begitu juga dengan pembuatan manufakturnya, semakin banyak minyak serai yang dihasilkan dari proses penyulingan diharapkan semakin bervariasi juga produk yang dapat dibuat.

2. Letak Geografis

Rumah penyulingan minyak serai wangi berada di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Desa Kedungrandu merupakan salah satu desa dari 133 desa yang ada di Kecamatan Patikraja dengan kode pos 53171. Desa Kedungrandu berada di sebelah utara Desa Patikraja tepatnya 7 km selatan kota Purwokerto. Wilayah Desa Kedungrandu memiliki karakteristik tanah berbukit, hamparan sawah, pemukiman yang rata dan juga terdapat pemukiman dibukit. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Wahyu, bahwa:

“Tempat penyulingan minyak serai wangi yang berada di kedungrandu ini mba menjadi salah satu tempat penyulingan karena letak geografis desa kedungrandu sendiri terdiri dari hamparan sawah dan tanah berbukit yang bisa digunakan untuk menanam serai wangi dan juga tanaman serai wangi tidak mudah dirusak oleh hewan-hewan buas yang berada disekitar bukit mba jadi aman mba”.⁸²

Oleh sebab itu desa kedungrandu memiliki potensi yang mendukung untuk dijadikan tempat penyulingan minyak serai wangi

⁸¹Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak serai wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

⁸²Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak serai wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

karena wilayahnya yang dikelilingi perbukitan dan hamparan sawah yang cocok ditanami serai. Dibeberapa tempat juga terdapat lahan-lahan milik pemerintah daerah dan warga sekitar yang masih kosong yang nantinya bisa juga digunakan untuk menanam pohon serai wangi, semakin banyak lahan yang bisa ditanami pohon serai wangi maka semakin banyak pula mantan warga binaan yang dapat tertampung dipenyulingan minyak serai wangi.

3. Visi dan Misi

Visi dari rumah penyulingan minyak serai wangi adalah menjadi komunitas dan perusahaan yang bergerak dalam bidang agrobisnis minyak serai wangi yang handal dan profesional untuk memberdayakan mantan warga binaan

Sedangkan Misi dari rumah penyulingan minyak serai wangi yaitu melakukan perniagaan agro bisnis yang berorientasi kepada pemberdayaan dan juga pelatihan kepada mantan warga binaan, pelestarian alam dan lingkungan serta menjadikan usaha perniagaan sebagai sarana pendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat terkhusus pada UMKM.

Keterkaitan antara Visi dan misi penyulingan minyak serai wangi memiliki tujuan yang sama dengan program kerja bapas yaitu memberdayakan mantan warga binaan untuk mengolah *soft skill* dan sebagai bentuk implementasi pemberdayaann kepada mantan warga binaan.

4. Profil Anggota Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (POKMASLIPAS)

Tabel I
Anggota Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (POKMASLIPAS)

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	Wahyu Baharudin	Ketua pokmaslipas	Banyumas
2	Sendi Meisusilarso	Staff ahli	Purwokerto
3	Ika Yuli Setyarin	Staff ahli	Purwokerto

4	Darsono	Staff ahli	Purwokerto
5	Ponsendianti	Pekerja	Banyumas
6	Ade Imam Hidayat	Pekerja	Cilacap
7	Heru Setiawan	Pekerja	Banyumas

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Sendi Meisusilarso

Berdasarkan tabel di atas ada enam pegawai, tiga diantaranya staff ahli dan tiga lainnya sebagai pekerja yang merupakan mantan warga binaan. Dari enam anggota POKMASLIPAS tersebut ada tiga mantan warga binaan sebagai pekerja yaitu:

a. Ade Imam Hidayat

Ade imam hidayat, usia 30 tahun. Informan tinggal dengan orangtuanya di Cilacap tetapi sejak dia bekerja dipenyulingan, dia pindah domisili di purwokerto. Informan berasal dari tindak pidana penipuan. Informan merupakan mantan warga binaan yang awal mula berada di Lembaga Pemasyarakatan Cilacap, kemudian dipindahkan ke lapas terbuka Nusakambangan. Kegiatan yang dilakukan didalam lapas terbuka yaitu melakukan penyulingan serai wangi, setelah bebas kemudian bergabung bekerja dipenyulingan minyak serai wangi yang berada di Desa Kedungrandu, Patikraja. Tugas dari ade ini dipenyulingan juga memberikan pelatihan untuk klien terkait proses penyulingan.

b. Ponsendianti

Ponsendianti, usia 40 tahun. Informan tinggal bersama keluarganya di Banyumas. Informan berasal dari tindak pidana Narkoba. Informan merupakan mantan warga binaan yang memperoleh pembebasan bersyarat pada saat pandemi covid19. Informan merasa kesulitan dalam mencari pekerjaan karena baru keluar dari tahanan dan juga pada saat pandemi covid19. Tugas dari informan di penyulingan minyak serai wangi dibagian pembakaran.

c. Heru Setiawan

Heru setiawan, usia 29 tahun. Informan berasal dari banyumas. Informan merupakan mantan warga binaan yang mendapatkan asimilasi sama seperti Ponsendiati pada bulan Juni 2019. Informan berasal dari rumah tahanan Banyumas, dan berasal dari tindak pidana pemerasan. Informan mengalami kesulitan dalam mencari kerja karena baru keluar dari lapas kemudian dapet informasi dari pihak Bapas untuk bekerja di penyulingan minyak serai wangi.

B. Pembahasan

1. Pemberdayaan Mantan Warga Binaan Melalui Program Pokmaslipas Di Usaha Penyulingan Minyak Serai Wangi Patikraja Banyumas

a. Pemberdayaan di Pokmaslipas

Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memperkuat keberdayaan atau kekuasaan, mendapatkan pengetahuan dan juga keterampilan. Kekuasaan disini merujuk pada kemampuan dengan adanya keberadaan kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan dalam hal ini kelompok usaha penyulingan minyak serai wangi telah memberikan daya kepada mantan warga binaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama POKMASLIPAS yang berpartisipasi dan membantu dalam bertukar ilmu dengan mantan warga binaan tentang proses penyulingan minyak serai wangi agar bisa menjadi bekal hidup mandiri ketika kembali ke masyarakat. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Sendi, bahwa:

“Jadi gini mba program pokmaslipas itu ditujukan untuk pemberdayaan mantan warga binaan yang sudah menempuh hukuman sudah bebas kemudian mengikuti pelatihan penyulingan minyak serai wangi, disini kita berdayakan mba dengan pelatihan penyulingan mulai dari penanamannya, perawatannya, pemanenannya, penyulingannya sampai pembuatan produk manufakturnya mba”⁸³

⁸³Hasil wawancara dengan Bapak Sendi Meisusilarso selaku Staf ahli penyulingan minyak serai wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

Berdasarkan adanya langkah pemberdayaan oleh kelompok POKMASLIPAS melalui program pelatihan tersebut menjadi suatu langkah awal dalam pemberdayaan mantan warga binaan melalui pengembangan *skill* bagi warga binaan supaya semakin berdaya dan mempunyai kualitas yang baik. Dengan bekal yang didapat melalui pelatihan penyulingan disini baik dalam penanamannya, perawatannya, pemanenannya, penyulingannya sampai pembuatan produk manufakturnya yang sangat bermanfaat dan juga diharapkan warga binaan bisa mempraktekannya di lingkungan mereka apa saja yang sudah didapatkannya, karena tujuan dari adanya POKMASLIPAS adalah memberikan *skill* usaha yang nantinya bisa berguna bagi mantan warga binaan. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Bapak wahyu Baharudin, bahwa:

“Bekal yang sudah disiapkan dipenyulingan ini kita sudah menyiapkan lahan penyulingan, kemudian kita tanami serai kita manfaatkan lahan sampai dengan proses penyulingan dan pembuatan produk manufakturnya dengan tujuan warga binaan jika sudah kembali kemasyarakat dan mempunyai lahan sendiri bisa dimanfaatkan untuk ditanami serai wangi, berwirausaha sendiri gitu mba, disini juga setelah melalukukan kegiatan selama kurang lebih dua bulan kami sediakan sertifikat pelatihan mba sebagai bekal mantan warga binaan jika ingin melamar pekerjaan diluar.”⁸⁴

Kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan (POKMASLIPAS) dalam proses pemberdayaan warga binaan yang dilakukan dengan pengembangan skill, tentu saja akan mempermudah bagi warga binaan dalam menyerap ilmu yang disampaikan. Dengan proses yang begitu, warga binaan tidak merasa bahwa menerima ilmunya secara setengah-setengah. Diharapkan juga dengan adanya program ini bisa meminimalisir kembali perbuatan kejahatan yang sudah pernah dilakukan oleh mantan warga binaan. Setelah mantan warga binaan mengikuti kegiatan pelatihan di penyulingan minyak

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS pada hari Selasa, tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:00.

serai wangi mereka diberi Sertifikat pelatihan yang bisa digunakan untuk melamar pekerjaan dan juga sebagai salah satu bukti bahwa mantan warga binaan sudah berubah dan bisa berbaaur dengan masyarakat kembali.

b. Potret Warga Binaan Di POKMASLIPAS

Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan merupakan tahanan yang telah menyelesaikan masa tahanannya, karena kesalahan yang diperbuat dimasa lalu kemudian mereka kembali lagi ke masyarakat. Akan tetapi dengan adanya pandangan dari masyarakat terhadap seseorang mantan warga binaan yang baru lepas dari Lembaga Pemasyarakatan atau penjara merupakan seseorang yang jahat, menakutkan, dan juga pembuat kerusuhan. Oleh sebab itu masyarakat sendiri tidak ingin berinteraksi dengan mantan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan dan menganggap mereka sebagai sampah masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Bapak Darsono, bahwa:

“Dulu mba pertama kali pembukaan disini ada pro kontra dengan masyarakat banyak yang menolak adanya penyulingan ini karena mereka menganggap nanti kalo ada mantan warga binaan disini menjadi tidak aman, respon masyarakat tersebut dalam memandang mantan warga binaan banyak yang pro kontra karena stigma masyarakat itu yang melekat bahwa orang-orang yang pernah melakukan atau menjalani hukuman dipenjara pasti mereka dianggap orang buruk atau oranng jahat”⁸⁵

Dengan adanya pro kontra antara masyarakat menjadi salah satu bentuk penolakan yang dilakukan masyarakat sebelum adanya penyulingan minyak serai wangi. Selain itu mereka (Mantan Warga Binaan) sebelum bergabung di penyulingan juga merasakan Perilaku Victim Labeling, Oleh sebab itu disini akan dijelaskan tentang perilaku victim labeling yang dirasakan oleh mantan warga binaan diantaranya:

- 1) Mantan Warga Binaan Ade Imam Hidayat

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Darsono selaku Staf Ahli penyulingan minyak serah wangi pada hari sabtu, tanggal 11 Juni 2022 pukul 90:30.

Ade merupakan mantan warga binaan yang awal mula berada di Lembaga Pemasyarakatan Cilacap, kemudian dipindahkan ke lapas terbuka Nusakambangan. Kegiatan yang dilakukan didalam lapas terbuka yaitu melakukan penyulingan serai wangi, setelah Ade bebas kemudian bergabung bekerja dipenyulingan minyak serai wangi yang berada di Desa Kedungrandu, Patikraja. Tugas dari Ade ini dipenyulingan juga memberikan pelatihan untuk klien terkait proses penyulingan.

Sebelum Ade meminta ikut bekerja dipenyulingan minyak serai ini, dia juga sudah mencari pekerjaan ditempat lain tetapi belum menemukan. Mereka masih sulit untuk menerima Ade bekerja karena seorang mantan warga binaan. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Ade, bahwa:

“Sebelum saya bekerja dipenyulingan minyak serai ini, saya belum merasa percaya diri mba dan merasa kesulitan mencari pekerjaan masyarakat selalu memandang saya orang jahat, sampai akhirnya saya dapat kabar dari Bapas bahwa ada pembukaan rumah penyulingan minyak serai wangi kemudian saya meminta untuk bergabung disini”.⁸⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti tentang tanggapan masyarakat terhadap Ade yang menyandang statusnya saat ini, diketahui bahwa mereka mengalami keraguan untuk menerima mantan narapidana berada dilingkungannya tetapi seiring berjalanya waktu mereka bisa menerimanya. Sesuai dengan ungkapan dari Ade, bahwa:

“Mereka ya melihat saya yang seorang mantan narapidana pemikirannya selalu buruk negatif tingking lah, warga sekitar dipenyulingan ini mba dulu pertama kali dibuka tidak pernah ada yang mau menyapa, bercerita dll mereka pada takut mba tetapi lama kelamaan mereka sudah bisa menerima, sudah bisa duduk bareng ngopi mba bercerita-crita dll”⁸⁷

⁸⁶Wawancara dengan Ade selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serai wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

⁸⁷Wawancara dengan Ade selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serai wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

Peneliti juga menanyakan tentang sejak kapan bergabung dalam penyulingan ini dan juga apa saja kegiatan di rumah penyulingan minyak serai wangi, Ade mengungkapkan, bahwa:

“Saya bergabung disini mulai tahun 2019 pada saat pertama kali dibukanya rumah penyulingan ini, disini kegiatannya banyak mba, mulai dari penanaman serih wangi, perawatan serih wangi, proses pemanenannya, proses penyulingannya dan juga pembuatan produk manufakturnya. Saya juga kerjanya disini melatih para klien yang mengikuti pelatihan penyulingan dari Bapak”.⁸⁸

Peneliti juga menanyakan tentang apakah sudah pernah mencari pekerjaan ditempat lain dan bagaimana sistem upah yang diterapkan dirumah penyulingan minyak serih ini, Ade mengungkapkan bahwa:

“Pernah mencari tanya-tanya ketemen tapi belum menemukan mba kemudian sistem upahnya borongan mba sekali proses penyulingan saya dikasih uang 150.000”⁸⁹

2) Mantan Warga Binaan Ponsendianti

Ponsendianti merupakan mantan warga binaan yang memperoleh pembebasan bersyarat pada saat pandemi covid19. Ponsendianti berasal dari Banyumas mantan warga binaan dari tindak pidana narkoba. Ponsendianti merasa kesulitan dalam mencari pekerjaan karena baru keluar dari tahanan dan juga pada saat pandemi covid19. Hal tersebut juga diungkapkan oleh mantan warga binaan Ponsendianti yang menyebutkan, bahwa:

“Saya mencari pekerjaan susah mba apalagi saya sebagai mantan narapidana banyak yang tidak mau mba ditambah dengan adanya pandemi covid19”.⁹⁰

⁸⁸Wawancara dengan Ade selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serih wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

⁸⁹Wawancara dengan Ade selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serih wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

⁹⁰Wawancara dengan Ponsendianti selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serih wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

Peneliti juga menanyakan apakah Ponsendianti pernah mengalami penolakan oleh orang lain atau masyarakat sekitar karena menyandang statusnya sebagai mantan narapidana, Ponsendianti mengungkapkan bahwa:

“Tapi namanya juga orang mbak mesti ada yang nerima ada yang nggak suka sama saya, tapi si kalau nggak suka nggak begitu keliatan paling kalau di belakang saya njelekin saya, ya masih nganggap saya kaya preman kaya dahulu yang suka semaunya sendiri”⁹¹

Peneliti juga menanyakan terkait dengan sejak kapan bergabung dalam penyulingan ini dan juga apa saja kegiatan di rumah penyulingan minyak serai wangi, Ponsendianti mengatakan bahwa:

“Saya bergabung dirumah penyulingan dari tahun 2019 pertama kali dibuka, saya dihubungi oleh pihak Bapas untuk bekerja dirumah penyulingan ini. kegiatannya saya disini banyak tetapi tugas saya bagian penyulingan minyak serai wangi mba”.⁹²

Peneliti juga menanyakan tentang apakah sudah pernah mencari pekerjaan ditempat lain dan bagaimana sistem upah yang diterapkan dirumah penyulingan minyak serai wangi ini, Ponsendianti mengungkapkan bahwa:

“Pernah mba tapi susah banget mba mencari kerja, oleh sebab itu saya sangat berterimakasih kepada pihak Bapas dan pihak penyulingan sudah mau mengajak saya bekerja disini, saya disini diberi upah 150.000 dalam sekali proses penyulingan minyak serai wangi mba. Saya sangat terbantu dari segi finansial karena saat ini saya sangat bingung mencari pekerjaan mba”.⁹³

⁹¹Wawancara dengan Ponsendianti selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serai wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

⁹² Wawancara dengan Ponsendianti selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serai wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

⁹³Wawancara dengan Ponsendianti selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serai wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

3) Mantan Warga Binaan Heru Setiawan

Heru Setiawan merupakan mantan warga binaan yang mendapatkan asimilasi sama seperti Ponsendianti pada bulan Juni 2019. Heru Setiawan berasal dari rumah tahanan Banyumas, dan berasal dari tindak pidana pemerasan. Heru Setiawan mengalami kesulitan dalam mencari kerja karena baru keluar dari lapas kemudian dapat info dari pihak Bapas untuk bekerja di penyulingan minyak serah wangi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh mantan warga binaan Heru Setiawan yang menyebutkan, bahwa:

“Waktu saya baru keluar dari penjara mba saya bingung mau kerja apa, buat makan sehari-hari, beberapa minggu kemudian saya dapat kabar dari Bapas untuk bekerja di penyulingan ini mba.”⁹⁴

Peneliti juga menanyakan terkait dengan sejak kapan bergabung dalam penyulingan ini dan juga apa saja kegiatan di rumah penyulingan minyak serai wangi, Heru Setiawan mengatakan bahwa:

“Pada tahun 2019 mba sama seperti Ponsendianti, pada saat itu saya baru keluar dari lapas alhamdulillah saya dapat kabar untuk bekerja di penyulingan ini, kegiatannya banyak mulai dari pemanenan, perawatan tanaman serai dan prosen pemanenan sampai tahap penyulingan minyak serainya tapi saya bagian pembakaran mba sama dengan Ponsendianti”⁹⁵

Peneliti juga menanyakan tentang apakah sudah pernah mencari pekerjaan ditempat lain dan bagaimana sistem upah yang diterapkan dirumah penyulingan minyak serah ini, Heru Setiawan mengungkapkan bahwa:

⁹⁴Wawancara dengan Heru Setiawan selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serah wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

⁹⁵Wawancara dengan Heru Setiawan selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serah wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

“Pernah mencari kerja mba tapi belum menemukan, disini sistem upahnya borongan mba sekali proses penyulingan 150.000”.⁹⁶

Pemberian cap sebagai orang jahat, sampah masyarakat yang seperti itu membuat mantan warga binaan lembaga pemasyarakatan merasa dirinya terasingkan, tersisihkan dan juga tidak diterima oleh masyarakat. Dengan tidak diterimanya mereka di masyarakat membuat mantan warga binaan lembaga masyarakat merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Rumah penyulingan minyak serai wangi menjadi wadah bagi mantan warga binaan sebagai bentuk pengembangan sumber daya manusia. Semakin baik kualitas hidup dari mantan warga binaan dalam menjalankan program, semakin baik pula hasil yang didapatkan. Pelatihan ini sebagai langkah awal dalam memberikan bekal agar tercapainya keberdayaan mantan warga binaan melalui pengetahuan yang didapatkan secara umum yang diharapkan kemudian nantinya dapat diimplementasikan dilingkungan tempat tinggal mereka.

2. Tujuan Pemberdayaan Mantan Warga Binaan

Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh rumah penyulingan minyak serai wangi kepada mantan warga binaan menjadi tujuan untuk terciptanya kehidupan mantan warga binaan yang lebih baik, agar mantan warga binaan mampu mandiri dalam berfikir, bertindak, serta mengendalikan apa yang dilakukan. Salah satunya yaitu suatu perbaikan, yang mana perbaikan dalam hal ini mengurangi label negatif dari masyarakat dengan cara melakukan pelatihan penyulingan minyak serai

⁹⁶Wawancara dengan Heru Setiawan selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serai wangi pada hari Sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

wangi sebagai bekal untuk kembali kemasyarakat. Sebagaiman yang diungkapkan oleh Bapak Darsono, bahwa:

“Salah satu tujuan adanya program pemberdayaan ini untuk membenahan mental dari mantan warga binaan agar meraka merasa percaya diri, kemudian sebagai salah satu tempat pelatihan soff skill dari mantan warga binaan sebagai bekal kembali kemasyarakat”⁹⁷

Tujuan dari pemberdayaaan yaitu untuk membuat individu maupun masyarakat menjadi mandiri. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki kondisi mantan warga binaan yang tidak diterima oleh masyarakat setelah selesai menjalani masa pidananya dan keluar dari lapas, dapat mandiri dengan keahlian yang dimiliki. Oleh karenanya POKMASLIPAS telah memberikan ruang kepada mantan warga binaan untuk menggali potensi dan membantu dengan memfasilitasinya, hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Wahyu, bahwa:

“Hal yang penting dari pemberdayaan mantan warga binaan yaitu salah satu fungsi dari pokmaslipas yang salah satu manfaatnya menghantarkan para mantan warga binaan supaya dapat kembali ke masyarakat dengan pelatihan yang diperoleh mulai dari proses penanaman, perawatan, penyulingan, dan juga pembuatan manufaktutnya”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tujuan pemberdayaan mantan warga binaan dengan program pelatihan penyulingan minyak sereh wangi itu ada tiga yaitu:

- 1) Memperkuat rasa percaya diri seorang mantan warga binaan, karena banyak dari mantan warga binaan yang merasa minder karena dirinya seorang mantan narapidana.
- 2) Mengembangkan potensi diri mantan warga binaan agar mereka bisa menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya sebelum kembali ke masyarakat.

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Darsono selaku Staf Ahli penyulingan minyak sereh wangi pada hari sabtu, tanggal 11 Juni 2022 pukul 90:30.

⁹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak sereh wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

- 3) Memberikan ilmu pengetahuan tentang cara budidaya serai wangi, proses penyulingan, serta pembuatan manufakturnya, yang diharapkan mantan warga binaan jika sudah kembali kemasyarakat dan memiliki lahan sendiri, bisa ditanami serai wangi dan bisa berwirausaha sendiri.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan dalam hal ini usaha penyulingan minyak serai wangi, tidak terlepas dari beberapa prinsip yang ada. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rasa saling membantu satu sama lain merupakan sistem yang secara otomatis harus berjalan beriringan. Oleh sebab itu, hubungan dapat berjalan saling berdampingan dan juga memberi manfaat satu sama lain. Ada beberapa prinsip yang ada dalam pemberdayaan, yaitu:

a. Prinsip Kesetaraan

Dalam prinsip kesetaraan ini, pada dasarnya untuk menunjang berbagai hal salah satunya kesetaraan menjadi acuan untuk saling berbagi dan saling mengisi satu sama lain. Di rumah penyulingan minyak serai wangi ini tidak ada perbedaan sikap antara mantan warga binaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Wahyu Baharudin, bahwa:

“Di penyulingan minyak serai wangi ini kami mempunyai prinsip bahwa tidak ada lagi istilah mantan narapidana, jadi semuanya sama tujuannya supaya mereka itu sudah tidak merasa terasingkan. Mereka kita rangkul kita posisikan agar mereka merasa senang, dan mereka merasa dihargai berada disini”.⁹⁹

Dengan adanya prinsip kesetaraan, semua yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan alurnya, disamping itu, kesetaraan menjadi salah satu proses bagi kemajuan dari kelompok masyarakat peduli

⁹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak serai wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

pemasyarakatan yang sedang dirintis demi mencapai kemajuan bersama.

b. Prinsip Partisipasi

Pada prinsip partisipasi dalam pemberdayaan menjadi salah satu prinsip yang harus ada dan dilaksanakan. Oleh sebab itu, pemberdayaan akan menjadi lebih cepat dalam proses pengembangannya. Selain itu, kerjasama yang dilakukan untuk tetap berkomitmen satu sama lain dalam mencapai tujuan pemberdayaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Wahyu, bahwa:

“Untuk menunjang kegiatan yang ada di penyulingan minyak serai wangi ini, kami juga berkolaborasi dengan BAPAS dan juga masyarakat sekitar yaitu kelompok tani sri murni”¹⁰⁰

Dalam hal ini, kerjasama yang dilakukan bersama dengan beberapa pihak menjadi bentuk tolong-menolong dan juga partisipasi yang nantinya diharapkan bisa membawa perubahan serta kemajuan bersama dalam pemberdayaan mantan warga binaan ini. Dengan adanya banyak pendukung tentu saja akan menambah kebaikan dalam proses pemberdayaan ini.

c. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Pemberdayaan yang ada dalam penyulingan minyak serai wangi menjadi wadah bagi mantan warga binaan siapa saja untuk dapat ikut serta dalam mengembangkan dan untuk menciptakan kemandirian bagi mantan warga binaan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak Wahyu, bahwa:

“Saya memberikan kesempatan dipenyulingan minyak serai wangi ini kepada semua mantan warga binaan yang mempunyai keniatan untuk bergabung, semua proses kegiatan penyulingan yang ada disini semuanya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya seperti limbah bekas dari penyulingan minyak serai ini bisa digunakan sebagai pakan ternak sapi maupun kambing, yang kemudian

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak serai wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

kotoran dari hewan ternak ini bisa juga dimanfaatkan untuk pupuk organik tanaman serai wangi”.¹⁰¹

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya prinsip keswadayaan dan kemandirian menjadi hal yang sangat penting untuk dapat menjadikan proses pengembangan dan juga kemandirian yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dari adanya kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan.

d. Prinsip Keberlanjutan

Penyulingan minyak serai wangi menjadi tempat bagi mantan warga binaan untuk dapat mengembangkan skill, dan juga sebagai salah satu cara untuk bisa berbaaur dengan masyarakat sekitar. Dalam hal ini pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan dalam hal ini penyulingan minyak serai wangi tidak hanya sebatas untuk program ataupun kegiatan semata, tetapi memang menjadi salah satu tempat untuk mantan warga binaan bisa berbaaur dengan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, tidak hanya berhenti pada satu hal saja atau pencapaian yang sudah ada sekarang. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari bapak Wahyu, bahwa:

“Dalam waktu dekat ini kita sedang menambah alat penyulingan yang kapasitasnya jauh lebih besar dari yang sudah ada ini, tujuannya yaitu supaya dapat menampung lebih banyak lagi mantan warga binaan yang bisa bekerja dan ikut pelatihan disini, kemudian saya juga akan memperluas lagi area yang bisa ditanamani serai”.¹⁰²

Dari ungkapan di atas, kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan memiliki prinsip berkelanjutan yang nantinya juga akan memberdayakan lebih banyak lagi mantan warga binaan. Dengan begitu mantan warga binaan dapat mengambil ilmu atau faedah dari

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak serai wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

¹⁰²Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak serai wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

setiap kegiatan yang dilakukan disini sebagai salah satu bekal untuk dapat mengembangkan skill yang mumpuni.

4. Tahap-Tahapan Pemberdayaan

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan dalam hal ini rumah penyulingan minyak serai wangi tidak terlepas dari beberapa tahapan pemberdayaan, hal ini diperlukan agar terciptanya suatu tujuan dalam pemberdayaan mantan warga binaan melalui beberapa tahapan yang mana dengan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh rumah penyulingan minyak serai wangi supaya terciptanya kemandirian bagi mantan warga binaan dan juga bekal mereka untuk kembali ke masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan tentu saja sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahapan awal dalam pemberdayaan masyarakat untuk melakukan kegiatan pemberdayaan dengan cara memberikan kekuatan kepada suatu kelompok masyarakat yang lemah supaya mereka sadar akan hak mereka dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dan itu hanya dapat terwujud apabila ada kemauan yang berasal dari diri mereka pribadi. Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan ada dua tahapan yang dilakukan di tahap penyadaran yaitu:

1) Tahap Pemberian Motivasi

Tahap pemberian motivasi merupakan tahap yang dilakukan dengan memberikan peringatan dan penyadaran dengan cara memberikan penguatan motivasi terhadap mantan warga binaan. Pada tahap ini tidak memiliki materi khusus tetapi disini hanya saling bertukar cerita antara mantan warga binaan dengan pihak penyulingan minyak serai wangi. Pihak penyulingan menekankan kepada para mantan warga binaan bahwa dengan mereka bergabung di usaha penyulingan minyak serai ini dapat

menjadikan mereka sadar bahwa mereka sudah diterima oleh masyarakat, diperhatikan oleh pemerintah, dan juga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua direktur penyulingan, bahwa:

“Pada tahap awal yaitu tahap penyadaran kami melakukan motivasi kepada mantan warga binaan sebelum melakukan pelatihan dengan mantan warga binaan, supaya mereka percaya diri bahwa mereka sudah merasa diterima oleh masyarakat dan diperhatikan oleh pemerintah kabupaten banyumas, juga menjelaskan program-program yang akan diberikan”.¹⁰³

Selain itu juga adanya pengelolaan rumah penyulingan minyak serai wangi merupakan salah satu cara untuk menekan angka kriminalitas terulang lagi. Sesuai dengan yang dikatan oleh bapak Sendi selaku Staf rumah penyulingan, bahwa:

“Rumah penyulingan minyak serai wangi ini salah santunya untuk membantu pemerintah dalam menekan kriminalisme tumbuh lagi. Karena dalam pandangan kami, orang yang sudah pernah melakukan cenderung bisa melakukan lagi kalau tidak segera ditangani”.¹⁰⁴

Dalam tahap motivasi mantan warga binaan Lembaga Pemasarakatan diberikan arahan dan juga dorongan supaya mereka bisa termotivasi dan juga bangkit dari keterpurukan kejahatan yang pernah dilakukan mereka. Dalam pemberian motivasi ini, mantan warga binaan Lembaga Pemasarakatan diharapkan bisa tersadar akan pentingnya dorongan dan motivasi yang diberikan supaya tidak mengulangi kejahatan yang sama.

2) Pemberian Pembinaan

Dalam pemberian pembinaan ini, mantan warga binaan diberikan pengarahan dan pembinaan terkait dengan pemberdayaan

¹⁰³Wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS pada hari Selasa, tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:00.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Bapak Sendi Meisusilarso selaku Staf ahli penyulingan minyak serai wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

yang dilakukan di penyulingan minyak serai ini. Pemberian pembinaan ini penting dilakukan karena untuk memberikan gambaran terlebih dahulu kepada mantan warga binaan tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan di penyulingan minyak serai wangi ini kedepannya. Dan juga diharapkan dengan adanya pemberian pembinaan ini dapat membuat mantan warga binaan lembaga pemasyarakatan mengerti bahwa dengan adanya usaha penyulingan minyak serai wangi dapat membuatnya diterima di masyarakat. sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Wahyu, bahwa¹⁰⁵:

“Dengan adanya pembinaan dipenyulingan minyak serai wangi ini diharapkan membuat mantan warga binaan sadar dan mau bekerja keras, yang paling penting mereka manut-manut mba menjalani kegiatan yang ada disini sampai selesai”¹⁰⁶

Oleh sebab itu pembinaan untuk mantan warga binaan ini penting dilakukan supaya mereka sadar, pembinaan disini berarti adanya dampingan dari pihak penyulingan minyak serai wangi untuk mantan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan. Dipenyulingan minyak serai wangi juga memberikan pembinaan bersama dengan masyarakat sekitar supaya mereka sadar bahwa mereka sudah diterima oleh masyarakat dan juga diperhatikan oleh pemerintah.

b. Tahap Peningkatan Kapasitas

Pada tahap peningkatan kapasitas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mantan warga binaan, sehingga mereka memiliki pengetahuan serta keterampilan yang nantinya bisa bermanfaat ketika kembali kemasyarakat. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenisnya yang bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* untuk

¹⁰⁵Wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS pada hari Selasa, tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:00.

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak serah wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

mantan warga binaan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Wahyu selaku Direktur penyulingan minyak serai wangi, dalam tahap peningkatan kapasitas di penyulingan minyak serai ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Bapak Wahyu Baharudin, bahwa:

“Tahap selanjutnya kami akan melakukan beberapa kegiatan yang dilakukan mantan warga binaan dengan target produksi 500 kilo daun serai setiap harinya untuk dijadikan minyak, kegiatan ini dimulai dari proses penyiapan bibit serai wangi yang akan ditanam atau yang biasa kita sebut dengan pengembangan serai wangi, yang kedua persiapan lahan, kemudian yang ketiga penanaman dan penyulaman, yang keempat pemeliharaan, yang kelima proses pemanenan dan yang terakhir proses penyulingan dan pembuatan produk manufakturnya.¹⁰⁷

Selain itu peneliti juga wawancara dengan mantan warga binaan yang ikut serta dalam program ini, salah satunya dengan mantan warga binaan Ade bahwa:

“Pada saat pertama kali dibukanya rumah penyulingan ini, disini kegiatannya banyak mba, mulai dari penanaman serai wangi, perawatan serai wangi, proses pemanenannya, proses penyulingannya dan juga pembuatan produk manufakturnya”.¹⁰⁸

Peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh POKMASLIPAS bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* mantan warga binaan berwirausaha minyak serai wangi, dalam hal ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan mantan warga binaan yang dapat dijadikan salah satu bekal berwirausaha minyak serai wangi sebagai berikut:

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS pada hari Selasa, tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:00.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ade selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serai wangi pada hari Sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

1) Persiapan bibit Serai wangi

Dalam tahap pengembangan serai wangi ini mantan warga binaan yang pertama melakukan penyiapan bahan baku. Bahan baku yang dimaksud ialah mempersiapkan kebun induk, pengembangan pada lahan marjinal, lahan kering, lahan miring, lahan bekas tambang, dan juga pengembangan pada lahan perkebunan (lahan yang berada pada tegakan tanaman tahunan).

2) Persiapan Lahan

Tanaman serai wangi cocok tumbuh pada tanah yang subur, gembur dan juga mengandung bahan organik. Tanaman serai mudah tumbuh pada berbagai bentuk tanah serta dapat tumbuh pada iklim dingin tetapi berpengaruh pada produktivitasnya rendah. Tanaman serai ini harus mendapatkan cahaya matahari yang banyak dan juga curah hujan tidak terlalu banyak, jika cuaca yang panas sinar matahari akan merangsang pembentukan minyak dalam tanah tetapi sebaliknya jika di daerah yang curah hujanya melimpah dapat dipanen lebih sering dibandingkan dengan daerah kering namun minyak yang dihasilkan lebih rendah. Pemilihan bibit tanaman serai wangi sangatlah penting, harus dipilih dari bibit yang unggul dan berasal dari populasi yang sehat karena dapat mempengaruhi tumbuhnya tanaman serai wangi.

3) Penanaman dan Penyulaman

Proses penanaman benih dapat langsung dilakukan di lapangan atau juga benih disemaikan atau didederkan terlebih dahulu. Benih ditanam pada lubang dengan kedalaman 10 cm setiap lubang ditanam 1-3 batang benih (benih besar berakar 1 anakan, benih kecil berakar sedikit 2-3 anakan). Waktu yang tepat untuk menanam serai wangi yaitu pada awal musim atau akhir musim musim penghujan. Jika ada benih yang mati seluruhnya dalam satu lubang dilakukan penyulaman.

Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur 1-2 minggu. Proses penyulaman ini sangat penting untuk mempertahankan jumlah populasi dan produksi perluas areal.

4) Pemeliharaan

Proses pemeliharaan dilakukan sampai panen pertama umur 6 bulan, penyiangan diantara rumpun dilakukan setiap 2 bulan sekali. Penyiangan selanjutnya dilakukan setiap selesai panen, daun yang sudah tua dan kering harus dibuang dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar penyulingan. Penggemburan disekitar rumpun serai dilakukan pertama kali pada saat tanamab berumur 1 bulan dan selanjutnya dilakukan setiap panen.

5) Panen

Waktu, umur dan juga cara panen sangat berpengaruh terhadap jumlah dan mutu minyak yang dihasilkan. Waktu panen yang tepat pada pagi atau sore hari, ketika tanaman sudah berumur 5-6 bulan panen selanjutnya dilakukan setiap 3-4 bulan jika terlambat dalam proses pemanenan akan muncul bunga yang akan menurunkan mutu minyak serai wangi.

Cara memanen yang benar yaitu dilakukan dengan cara memangkas daun 5 cm dibawah leher pelepah daun (lidah daun). Biasanya alat yang digunakan berupa ani-ani, sabit ataupun mesin pemotong rumput. Produksi daun segar serai wangi 46-100 ton/ha/tahun tergantung dengan kondisi tanaman, dan juga serai wangi dapat dipanen selama produktivitasnya masih tinggi.

6) Penyulingan dan Pembuatan Produk Manufakturnya

Setelah melakukan pemanenan yang dilakukan oleh mantan warga binaan proses selanjutnya yaitu melakukan penyulingan dengan cara dikukus dengan kapasitas 1 ton daun serai wangi selama 5 jam. Mutu minyak yang terbaik diperoleh dari

penyulingan daun segar tetapi jika jumlah bahan yang disuling sedikit penjemuran dan pelayuan yang terlalu lama dapat menurunkan kadar sitronela. Adapun hasil dari penyulingan minyak serai tersebut bisa dijadikan menjadi beberapa produk murni dan turunan. Produk yang murni adalah *Citronella essential oil*, minyak ini adalah minyak murni yang dapat digunakan untuk aroma terapi. Sedangkan produk turunan diantaranya *Hand sanitizer* bentuk *Gell* dan *spay* yang diberi nama dengan “Indopas”. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sendi, bahwa:

“Hasil dari penyulingan ini ada yang dijual sebagai minyak murni dan ada juga yang dijadikan produk turunannya yang bisa diolah menjadi produk hand sanitizer, bio fuel, karbol, sampai juga bisa dijadikan kosmetik”.¹⁰⁹

Pelatihan yang dilakukan oleh pihak penyulingan minyak serai wangi sangatlah membantu untuk mereka mantan warga binaan lembaga pemasyarakatan, karena dengan adanya kemampuan yang dimiliki dapat membuat mereka mengembangkan usaha sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga bisa membuat mereka mantan warga binaan lebih percaya diri untuk bisa bergabung kembali di lingkungan masyarakat. maka dengan bekal kemampuan yang dimiliki dan perilaku menjadi lebih baik sesuai dengan agama secara perlahan akan membuang pandangan buruk atau labeling masyarakat terhadap mereka.

Pada permulaan dibuka penyulingan minyak serai wangi diadakan hanya untuk 25 orang mantan warga binaan lembaga pemasyarakatan pada tahun 2019 dan hingga sampai sekarang pelatihan masih dilakukan yang bekerjasama dengan BAPAS.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sendi Meisusilarso selaku Staf ahli penyulingan minyak serai wangi pada hari Selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

Oleh sebab itu, dalam peningkatan kapasitas di penyulingan minyak serai wangi ini mengarah pada peningkatan keterampilan atau skill yang bisa membuat mantan warga binaan percaya diri, diharapkan pelatihan penyulingan minyak serai ini membawa manfaat kepada mantan warga binaan agar mempunyai skill atau kemampuan untuk membuka usaha sendiri dilingkungannya masing-masing sesuai dengan ilmu yang telah didapat.

c. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan yang sudah dipaparkan di Bab 2 menjelaskan bahwa pada tahap ini yang dilakukan yaitu memberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan mantan warga binaan dengan melaksanakan partisipasi aktif atas pilihan yang dipilih dan hasil atas apa yang dipilih.

Pada tahap pendayaan ini mantan warga binaan diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap. Pada tahap terakhir ini merupakan tahap memberikan suatu kesempatan kepada masyarakat untuk menerapkan kemampuan yang dimiliki agar bisa hidup mandiri.

Setelah diberikan pembinaan dan juga peningkatan kapasitas terhadap mantan warga binaan, maka tahap selanjutnya yaitu proses pendayaan. Pada tahap pelaksanaan program rumah penyulingan minyak serai wangi untuk mantan warga binaan, mereka diberi upah sebesar 150.000 untuk sekali proses penyulingan daun serai wangi. Hal ini sangat membantu mantan warga binaan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ponsendianti selaku mantan warga binaan, bahwa:

“Saya berterimakasih dengan adanya kegiatan pokmas lipas ini terutama bagi kami yang baru keluar dari rumah tahanan, bagi kami ini sangat berarti karena dengan keluarnya kami dari rumah tahanan pada kondisi pandemi seperti ini kami sangat

susah mencari kerja. Dengan adanya pokmas ini saya sangat berterimakasih kepada Bapas dan juga rumah penyulingan ini, dari segi finansial saya juga terbantu karena saat ini saya sangat bingung mencari pekerjaan”.¹¹⁰

Selain itu disampaikan juga oleh mantan warga binaan Heru Setiawan, bahwasanya:

“Saya mengikuti kegiatan penyulingan ini, alhamdulillah saya bekerja disini mendapatkan upah dalam sekali proses penyulingan daun serai wangi upahnya 150.000, saya sangat berterimakasih”.¹¹¹

Hal itu juga sesuai yang dikatakan oleh Bapak Wahyu Baharudin selaku Direktur penyulingan, bahwa:

“Dirumah penyulingan minyak serih ini sistem pemberian upahnya dengan model borongan pertim, dalam satu kali proses penyulingan minyak serai wangi dilakukan oleh satu tim yang terdiri dari 2-3 orang dan satu kali proses penyulingan dihargai dengan Rp. 150.000,00”.¹¹²

Pendayaan yang dilakukan dipenyulingan minyak serai ini terhadap mantan warga binaan lembaga pemasyarakatan yaitu dengan memberikan pilihan kesempatan kepada mereka yang sudah mengikuti pelatihan penyulingan dengan dua pilihan. yang pertama, mereka yang sudah selesai mengikuti pelatihan diperbolehkan ikut bekerja dipenyulingan minyak serai wangi bersama dengan mantan warga binaan lainnya. Kemudian yang kedua, mereka diperbolehkan kembali kelingkungan tempat tinggal mereka dengan harapan mereka bisa mengembangkan ilmu yang sudah mereka dapatkan dipenyulingan minyak serai wangi.

Dalam kegiatan penyulingan minyak serai ini diharapkan mantan warga binaan nanti setelah mendapat ilmu di rumah

¹¹⁰ Wawancara dengan Ponsendianti selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serai wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

¹¹¹ Wawancara dengan Heru Setiawan selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak serai wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak serai wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

penyulingan minyak serai ini dapat mengembangkan usaha di daerahnya masing-masing, hal ini sesuai dengan tujuan dari adanya rumah penyulingan minyak serai wangi yang disampaikan oleh bapak wahyu baharudin, bahwa:

“Kegiatan penyulingan minyak serai ini diharapkan mantan warga binaan jika sudah kembali ke masyarakat dan apabila mempunyai lahan sendiri bisa ditanami serai wangi dan berwirausaha sendiri didaerahnya masing-masing agar ilmu yang didapatkan disini bisa bermanfaat dilingkungannya”.¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan yang dilakukan oleh penyulingan minyak serai wangi sejalan dengan teori pemberdayaan yang dipaparkan oleh wrihatnolo dan dwijowijoto yang menggunakan tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas dan tahapan pendayaan. Oleh sebab itu, adanya penyulingan minyak serai wangi ini sesuatu yang sangat bermanfaat khususnya bagi mantan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan, karena setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan pastinya akan sulit mencari pekerjaan, dikucilkan dari masyarakat, kurangnya percaya diri karena telah berbuat kejahatan dan juga kurang kepercayaan masyarakat kepada mantan warga binaan. Dengan adanya penyulingan minyak serai wangi mantan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan akan dibina dan juga dibimbing dari segi keterampilannya atau skill yang dimiliki oleh masing-masing mantan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan.

Kegiatan penyulingan minyak serai ini diikuti oleh 25 orang mantan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan, dan diharapkan untuk kedepanya dapat bertambah kembali seiring berjalanya waktu agar dapat lebih banyak mantan warga binaan yang dapat tertampung dipenyulingan minyak serai wangi.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak serai wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

Dipenyulingan minyak serai wangi ini kegiatan yang dilakukan mulai dari kegiatan ini dimulai dari proses penyiapan bibit serai wangi yang akan ditanam atau yang biasa kita sebut dengan pengembangan serai wangi, yang kedua persiapan lahan, kemudian yang ketiga penanaman dan penyulaman, yang keempat pemeliharaan, yang kelima proses pemanenan dan yang terakhir proses penyulingan dan pembuatan produk manufakturnya. Kegiatan tersebut dapat menunjang kehidupan mantan warga binaan menjadi lebih baik lagi. Setelah selesai menjalani pelatihan dipenyulingan minyak serai wangi ini, mantan warga binaan sudah mempunyai kemampuan yang telah dilatih dan diasah. Dengan adanya ketrampilan tersebut, dapat menunjang kehidupan mantan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan agar menjalani kehidupan yang lebih layak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan skripsi yang telah disusun diatas dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan Mantan Warga Binaan Melalui POKMASLIPAS di Usaha Penyulingan Minyak Serai Wangi Patikraja Banyumas dapat diambil kesimpulan bahwa Kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan (POKMASLIPAS) mengembangkan potensi dengan cara melatih mantan warga binaan *soft skill* terkait penyulingan minyak serai wangi dan pembuatan produk manufakturnya, kegiatan tersebut juga difasilitasi dengan pemenuhan kebutuhan mantan warga binaan baik berupa materi maupun non materi. Dengan adanya ketrampilan tersebut, dapat menunjang kehidupan mantan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan agar menjalani kehidupan yang lebih baik dan juga secara tidak langsung POKMASLIPAS telah menguatkan rasa percaya diri mantan warga binaan dengan cara memberikan motivasi dan pembinaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pemberdayaan mantan warga binaan melalui program POKMASLIPAS di usaha penyulingan minyak serai wangi Patikraja Banyumas ada beberapa catatan penting dari peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada anggota POKMASLIPAS untuk selalu berusaha meningkatkan partisipasi antar mantan warga binaan yang lain supaya setiap kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.
2. Mantan narapidana sejatinya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan rasa aman dan setiap orang dapat berubah. Bapas dalam hal ini melalui Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan diharapkan dapat membantu dalam mengarahkan mantan warga binaan untuk menjadi lebih baik lagi, bisa dengan adanya inovasi baru supaya mantan warga binaan lebih berkembang wawasannya dan menciptakan ide-ide baru.
3. Mantan warga binaan setelah mendapatkan skill dari penyulingan minyak serai wangi dan kembali ke lingkungan masyarakattr diharapkan bisa mengembangkan potensinya dengan berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko Agustinova, 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Atau Praktik*, Yogyakarta: Candi Gerbang.
- Aji, Rizky Pratomo, 2016. "Peran Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Jakarta dalam Proses Reintegrasi Sosial Warga Binaan Pemasarakatan (WPB) (Persepektif Pekerja Sosial Koreksional)", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Akbar, Saputra Ilham, 2018. "Anomie Pada Remaja Studi Tentang Perilaku Adaptif Dan Tekanan Sosial Pada Mantan Narapidana Remaja Di Kota Payakumbuh", Riau, *Jurnal Online* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik *JOP PISIP* Vol.5.
- Alia Akhmad, Khabib, September 2015. *Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta)*. Volume 9, Nomor 1.
- Anwar, Yelfie dkk, 2019. "Pemberdayaan masyarakat Dalam Produksi Minyak Sereh Wangi di Kelurahan Pondok Petir Kec. Bojongsari Jabar", *Jurnal Ilmiah WIDYA Eksakta*, Volume 1 Nomor 2.
- Arikuntho, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT.Asdi Mahatsa.
- Arikuntho, Suharsin 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Asdi Mahatsa.
- Badan Pusat Statistika (BPS) Kab.Banyumas Tentang Tindak Pidana, Diakses Pada Tanggal 15 Desember 2021.
- between Government and Private Actor*, International Journal of Social Science Research. Vol. 2, No. 2.
- Cove Joseph Moleve, 2015. "An NGO's Efforts to Empower Ex-Convicts in Botswana: Opportunities and Obctacles", America:IGI Global.
- Damayanti, Alfiyah, 2021. "Peran Institusi Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang", *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Deandra Siahaya. Aletheia, 2019. *Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Eka Saputra, Novaldi dan Padmono Wibowo, 2021. “Peranan Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Keberhasilan Pengawasan Klien Pembebasan Bersyarat”, Vol. 8.

Eko Agustinova, Danu, 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Atau Praktik*, Yogyakarta: Candi Gerbang.

Evan, Douglas, Juni 2013. *Education In Prison And The Self Stigma: Empowerment Continium*, Article in Crime & Delinquency.

Ferliana, Nina dkk, 2020. “Optimalisasi Pemberdayaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Melalui Literasi Keuangan”, *Jurnal Penata Abdi Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M Universitas Hasanuddin* Vol. 4.

Gasela, Yesi, dkk, 2021. “Pemberdayaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pangkalpinang” Vol. 1.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Malang, Hal 20 diakses pada tanggal 28 Spetember 2022

Hasiholan Bancin, Martua, Desember 2013. “Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiriperdesaan (Studi Kasus : Bandung Barat)” Bandung *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, No.03, Vol.22.

Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS minyak serih wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

Hasil wawancara dengan Bapak Sendi Meisusilarso selaku Staf ahli penyulingan minyak serih wangi pada hari selasa tanggal 11 Juni 2022 pukul 09:00 WIB

Helmi Situmorang, Syafizal Dan Muslich Lufti, 2014. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Bisnis*, Medan: USU Press

<https://www.duniadosen.com/teknik-analisis-data/> diakses pada tanggal 3 Juni 2022

<https://www.info.populix.co/post/teknik-analisis-data> diakses pada tanggal 3 Juni 2022

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-analisis-data/> diakses pada tanggal 3 Juni 2022

Indah, Maya, 2014. *Perlindungan Korban Suatu Persepektif Viktimologi Dan Kriminologi*, Semarang: Kencana Prenadamedia Grup.

- Karjuni Dt. Maani, 2011. *Teori ACTOR dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Demokrasi Vol 10. No 1. Diakses pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 22.18 WIB
- Kelina, Titi Dewanti, 2012. "Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bagi Klien Pemasyarakatan (Studi di Bapas Kelas1 Malang)", *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*.
- Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian HAM Republik Indonesia, Nomor: PAS-06.OT.02.02 Tahun 2020, Tentang Panduan Pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan Pada Balai Pemasyarakatan.
- Khuta Ratna, Nyoman, 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Linda Rahman, Nur, 2019. "Efek Labeling Orangtua Terhadap Pertumbuhan Pola Fikir Anak", *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*.
- Maani, karjuni, 2011. "Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Demokrasi*, Vol. X, No. 1.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato, 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Maryani, Dede Dan Ruth Roselin E, 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Marc A. Zimmerman, 1995. "Empowerment Theory, Research, and Application", (*American Journal of Community Psychology*), Vol. 23, No. 5.
- Mudiarti, Luky dan Muhammad Zainuddin, 2016. "Pemberdayaan Mantan Narapidana di Kab. Jepara Melalui Pelatihan Pengolahan Aneka Produk Perikanan", *Jurnal DISPOTIK* Volume 7 Nomor 2.
- Negoro, Andika Marsetyo, 2007. Penelitian Metode Terbaik Proses Penyulingan Minyak Atsiri Daun Sirih (*Piper Betle Linn*). Antara Penyulingan Dengan Air Dan Penyulingan Dengan Air Dan Uap, *Skripsi* Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nirmala, Andi. 2021 "Efektivitas Pembimbingan Dan Pengawasan Yang Dilakukan Bapas Kelas I Makassar Terhadap Narapidana Yang Menjalani Asimilasi Rumah", Vol. 2.

- Noor, Munawar, Juli 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume 1, No 02.
- Nugraha dkk, 2017. “Pengembangan Teknologi Tepat Guna Untuk Industri Penyulingan Minyak Sereh Wangi Skala Kecil dan Menengah”, *Jurnal Prosiding SnaPP2017 Sains dan Teknologi*, Vol 7, No. 2.
- Nugrahani, Farida, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Perdana, Fahmi Rafika, 2019. “Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Rumah Anak di Badran Kota Yogyakarta”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1.
- Pranawati Rita dan Irfan Abu Bakar, 2009. *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pembangunan Perdamaian*, (Jakarta: Center For The Study Of Religion And Culture (CSRC) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmi, Mutiah dkk, 2021. “Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng)”, Vol. 4.
- Ratna, Nyoman Khuta, 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Regina, Belinda Dewi, 2019. “Pelatihan Batik Tulis Untuk Pengembangan Bakat Narapidana Perempuan Di Lapas Kelas IIA Sukun Kota Malang”, *Jurnal Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, Vol. 3.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan Bab 1 Tentang Ketentuan Umum Pasal 1-3.
- Rijali, Ahmad, Januari – Juni 2018. Analisis Data Kualitatif. Vol. 17 No.
- Salinan UU RI No 12 tahun 1995 tentang Lembaga Permasarakatan
- Salinan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pemasarakatan No. PAS-Salinan UU nomer 12 tahun 1995 tentang narapidana. Diakses pada tanggal 12 Desember 2022, pukul 22.12 WIB.
- Salinan keputusan menteri kehakiman Republik Indonesia nomor M.02-PK 04.10 Tahun 1990 terkait dengan pola pembinaan warga binaan pemasarakatan. Diakses pada tanggal 12 Desember 2022, jam 22.16 WIB.
- Salinan peraturan bersama menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia republik Indonesia, Menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik Indonesia dan

Menteri Sosil Nomor 19 Tahun 2014, Nomor 11 tahun 2014 dan Nomor 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan dan pelatihan kerja bagi warga binaan pemasyarakatan sertarehabilitasi social dan reintergrasi sosial bekas warga binaan pemasyarakatan. Diakses pada tanggal 15 Desember 2022, jam 20.00 WIB.

Salinan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan No. PAS-06.OT.02.02 Tahun 2020 tentang pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) pada Balai Pemasyarakatan (Bapas)

Setya Nugroho, Ryan Umar Anwar, Mei 2022. *Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmaslipas) Dalam Mewujudkan Program Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan Di Bapas Kelas Ii Magelang*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 10 No. 2.

Siyumorang, Syafizal Helmi Dan Muslich Lufti, 2014. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Bisnis*, Medan: USU Press.

Sulistiyono, Adi, 2014 *Empowerment of the Prisoners (WBP) through a Partnership Model*

Susilawati, 2011. “*Analisis Biopsikologi Spiritual Pada Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur*”, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,

Surya Gumilang. Galang, Agustus 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling Volume 2 No. 2.

Szkola, Jason 2017. *Education in Prison and the Self-Stigma: Empowerment Continuum*. Article in Crime & Delinquency Utami, Mega Kurnia Dan Damajanti Kusuma Dewi, 2015. “Life History Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis”, *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapa*,. Vol. 06, No. 01.

Teguh Sulustiyani, Ambar, 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media

Wahyuddin, 2020. “Pemberdayaan Kesejahteraan Mantan Narapidana (Studi Deskriptif Di Yayasan Anugrah Insan Residivist Kota Bandung)”, *Skripsi*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Wawancara dengan Bapak Darsono selaku Staf Ahli penyulingan minyak sereh wangi pada hari sabtu, tanggal 11 Juni 2022 pukul 90:30.

Wawancara dengan Ade selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak sereh wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

Wawancara dengan Ade selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak sereh wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

Wawancara dengan Ponsendianti selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak sereh wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

Wawancara dengan Heru Setiawan selaku mantan warga binaan yang bekerja di penyulingan minyak sereh wangi pada hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 08:30

Yuliani, Wiwin, Mei 2018. . *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2, No. 2..

Zubaedi, 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.





Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara Dengan Direktur Rumah Penyulingan Minyak Sereh Wangi Patikraja Banyumas

Nama : Wahyu Baharudin S.H

Jabatan : Direktur Rumah Penyulingan Minyak Sereh Wangi

Tempat : Desa Kedungrandu, Patikraja Banyumas

- a) Bagaimana latar belakang adanya rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- b) Berapa karyawan yang bekerja di rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- c) Apa saja kegiatan pemberdayaan yang ada di rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- d) Bagaimana tanggapan bapak tentang label mantan warga binaan?
- e) Bagaimana cara menyadarkan mantan warga binaan untuk bisa kembali berpartisipasi aktif dalam menjalani hidup?
- f) Bagaimana sistem pemberian upah di rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- g) Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah suling minyak sereh wangi?
- h) Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah penyulingan minyak sereh wangi?

2. Wawancara dengan Staf ahli penyulingan minyak sereh wangi

Nama : Sendi Meisusilarso

Jabatan : Staf ahli

Tempat : Desa Kedungrandu, Patikraja Banyumas

- a) Bagaimana latar belakang adanya rumah penyulingan minyak sereh wangi?

- b) Berapa karyawan yang bekerja di rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- c) Apa saja kegiatan pemberdayaan yang ada di rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- d) Bagaimana tanggapan bapak tentang label mantan warga binaan?
- e) Bagaimana cara menyadarkan mantan warga binaan untuk bisa kembali berpartisipasi aktif dalam menjalani hidup?
- f) Bagaimana sistem pemberian upah di rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- g) Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah suling minyak sereh wangi?
- h) Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah penyulingan minyak sereh wangi?

3. Wawancara dengan Staf ahli

Nama : Darsono

Jabatan : Staf ahli

Tempat : Desa Kedungrandu, Patikraja Banyumas

- a) Bagaimana latar belakang adanya rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- b) Berapa karyawan yang bekerja di rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- c) Apa saja kegiatan pemberdayaan yang ada di rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- d) Bagaimana tanggapan bapak tentang label mantan warga binaan?
- e) Bagaimana cara menyadarkan mantan warga binaan untuk bisa kembali berpartisipasi aktif dalam menjalani hidup?
- f) Bagaimana sistem pemberian upah di rumah penyulingan minyak sereh wangi?
- g) Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah suling minyak sereh wangi?

h) Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah penyulingan minyak sereh wangi?

4. Wawancara Dengan Mantan Warga Binaan

Nama : ADE Imam Hidayat

Tanggal : 11 Juni 2022

Tempat : Desa Kedungrandu, Patikraja Banyumas

- a) Apa yang dirasakan setelah keluar dari masa pidana?
- b) Bagaimana latar belakang bisa menjadi petugas penyulingan di rumah penyulingan?
- c) Apa saja kegiatan di rumah penyulingan minyak sereh wangi ini?
- d) Sejak kapan bergabung dalam penyulingan ini?
- e) Apakah sudah pernah melamar pekerjaan ditempat lain?
- f) Bagaimana respon masyarakat ketika sudah mengetahui sebagai mantan narapidana?
- g) Bagaimana sistem upah yang diterapkan dirumah penyulingan minyak sereh ini?

5. Wawancara dengan mantan warga binaan

Nama : Ponsendianti

Tanggal : 11 Juni 2022

Tempat : Desa Kedungrandu, Patikraja Banyumas

- a) Apa yang dirasakan setelah keluar dari masa pidana?
- b) Bagaimana latar belakang bisa menjadi petugas penyulingan di rumah penyulingan?
- c) Apa saja kegiatan di rumah penyulingan minyak sereh wangi ini?
- d) Sejak kapan bergabung dalam penyulingan ini?
- e) Apakah sudah pernah melamar pekerjaan ditempat lain?
- f) Bagaimana respon masyarakat ketika sudah mengetahui sebagai mantan narapidana?
- g) Bagaimana sistem upah yang diterapkan dirumah penyulingan minyak sereh ini?

6. Wawancara dengan mantan warga binaan

Nama : Heru Setiawan

Tanggal : 11 Juni 2022

Tempat : Desa Kedungrandu, Patikraja Banyumas

- a) Apa yang dirasakan setelah keluar dari masa pidana?
- b) Bagaimana latar belakang bisa menjadi petugas penyulingan di rumah penyulingan?
- c) Apa saja kegiatan di rumah penyulingan minyak sereh wangi ini?
- d) Sejak kapan bergabung dalam penyulingan ini?
- e) Apakah sudah pernah melamar pekerjaan ditempat lain?
- f) Bagaimana respon masyarakat ketika sudah mengetahui sebagai mantan narapidana?
- g) Bagaimana sistem upah yang diterapkan dirumah penyulingan minyak sereh ini?



Lampiran II

HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan Direktur Penyulingan Minyak Sereh Wangi

Subyek : Wahyu Baharudin S.H

Hari/Tanggal : Sabtu 11 Juni 2022

Waktu : 10:00

Tempat : Rumah Penyulingan Minyak Sereh Wangi

Jabatan : Direktur Penyulingan Minyak Sereh Wangi

a) Bagaimana latar belakang adanya rumah penyulingan minyak serai wangi?

“Awal mulanya karena adanya permintaan dari pihak Nusakambangan untuk mengadakan pelatihan atau tukar ilmu karena disana ada potensi lahan perkebunan dan juga tenaga kerja, tetapi fungsinya untuk apa itu masih bingung ada orang yang memanfaatkan lahan perkebunan tidak sukses karena disana banyak faktor alaminya, contoh ditanami jagung dirusak babi hutan, ditanami buah-buahan dirusak monyet. Kemudian kita berani membawa sereh wangi disana karena binatang-binatang seperti monyet, babi hutan, dan kambing tidak mau, kemudian dianggap berhasil. Setelah di Nusakambangan sudah berjalan kemudian dikembangkan di Kedungrandu Patikraja, perbedaannya di Kedungrandu dan di Nusakambangan adalah klien itu orang yang sudah bebas tetapi mereka dilatih disini itu untuk bekal mereka kembali ke masyarakat. usaha penyulingan minyak sereh wangi ini juga bekerja sama dengan kelompok tani sri murni yaitu masyarakat desa kedungrandu yang memiliki tanah masih kosong kemudian dimanfaatkan untuk ditanami sereh wangi luas tanahnya mencapai 20 hektar lebih. Kendala dari penanaman sereh wangi ini yaitu tidak bisa tumbuh sempurna di lahan yang banyak pohon-pohonnya harus ditempat yang terbuka dan memperoleh pencahayaan yang cukup”.

b) Berapa karyawan yang bekerja di rumah penyulingan minyak serai wangi?

“Pada saat pembukaan rumah penyulingan minyak serai wangi terdapat 12 orang yang dipekerjakan, kemudian setelah berjalanya waktu terdapat 25 orang yang mengikuti pelatihan”.

c) Apa saja kegiatan pemberdayaan yang ada di rumah penyulingan minyak serai wangi?

“Kegiatan yang dilakukan oleh mantan warga binaan di rumah penyulingan minyak serai wangi yaitu mulai dari penanaman serai wangi, tata cara perawatan serai wangi, proses pemanenan daun serai wangi, penyulingan minyak serai wangi, dan juga pembuatan produk turunannya. Biasanya dalam 1 hektar ada dua pekerja untuk merawat tanamannya”.

d) Bagaimana tanggapan bapak tentang label mantan warga binaan?

“Pada saat awal mula saya baru mengetahui mantan warga binaan atau mantan narapidana itu mungkin sama dengan manusia lain awal mulanya kita melihat mereka seperti kaya terasingkan, pemikiran kita juga negatif, jadi kita kaya curiga ke orang tetapi setelah kita mendalami apalagi kita bersama di Nusakambangan dengan orang itu akhirnya kita justru kasihan. Mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar kecil kemungkinan, makanya dengan kita memberikan program pelatihan atau pemberdayaan walaupun kenyataannya tidak seluruhnya mantan warga binaan atau mantan narapidana antusias tetapi minimal kita sudah berusaha menukarkan ilmu, memberikan pandangan atau wawasan, kita juga memberikan sertifikat yang lambat atau cepat mereka itu pastinya akan menyadari bahwasanya sertifikat atau pelatihan ini akan berguna bagi mereka. Setelah kita kasian, kita akhirnya terbiasa sudah tidak ada istilah lagi mantan warga binaan mereka sudah tidak merasa terasingkan . kita memang mempunyai pr bahwa “jangan sampai stigma itu selalu muncul”

mereka kita rangkul posisikan biar mereka merasa senang, biar mereka merasa dihargai. Jadi kesimpulannya mereka mau jadi baik, mereka menjadi tidak baik itulah salah satu fungsi tugas kita sebagai pokmalipas memberikan pelatihan memberikan edukasi walaupun praktek kenyataanya tidak sukses”.

- e) Bagaimana cara menyadarkan mantan warga binaan untuk bisa kembali berpartisipasi aktif dalam menjalani hidup?

“Disini kita melakukan pembelajaran bersama-sama, saling membantu satu sama lain, melakukan pelatihan penyulingan minyak sereh wangi dengan tidak membeda-bedakan bahwa itu seorang mantan warga binaan. Kita disini sama sedang belajar, dengan harapan suatu saat jika mereka sudah kembali ke masyarakat bisa menggunakan ilmu yang sudah didapat dilingkungan masyarakat”.

- f) Bagaimana sistem pemberian upah di rumah penyulingan minyak sereh wangi?

“Dirumah penyulingan minyak sereh ini sistem pemberian upahnya dengan model borongan pertim, dalam satu kali proses penyulingan minyak sereh wangi dilakukan oleh satu tim yang terdiri dari 2-3 orang dan satu kali proses penyulingan dihargai dengan Rp. 150.000,00.”.

- g) Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah suling minyak sereh wangi?

“Fakor pendukung Alhamdulillah kami mendapatkan dukungan dari beberapa pihak yang membantu berjalanya penyulingan minyak sereh wangi ini antara lain dari Kementrian Hukum dan HAM, Direktorat Jendral Pemasyarakatan, masyarakat desa kedungrandu yang tergabung dalam kelompok tani sri murni”.

- h) Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah penyulingan minyak sereh wangi?

Faktor penghambat dalam penyulingan minyak sereh wangi ini diantaranya yaitu:

- Mantan warga binaan tidak semuanya itu tekun dalam bekerja, sabra karena kondisi mantan warga binaan tersebut mempunyai rencana lain atau mempunyai keinginan lain.
- Dalam setiap melakukan pelatihan kepada mantan warga binaan itu minimal 50 % mantan warga binaan yang bisa kembali kemasyarakat dengan baik, selebihnya mereka ada yang kembali kemunitasnya melakukan kejahatan ada juga yang melakukan kejahatan lebih tinggi dari pada perbuatan sebelumnya.
- Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah kepada mantan warga binaan di rumah penyulingan minyak serih wangi

2. Wawancara dengan Staf ahli penyulingan minyak serih wangi

Nama : Sendi Meisusilarso

Jabatan : Staf ahli

Tempat : Desa Kedungrandu, Patikraja Banyumas

- a) Bagaimana latar belakang adanya rumah penyulingan minyak serai wangi?
“Latar belakang adanya rumah penyulingan minyak serai wangi itu karena mantan warga binaan yang sudah keluar itu tidak serta merta diterima dimasyarakat, mereka sulit sekali untuk memiliki pekerjaan karena tidak mempunyai keahlian khusus tang akhirnya cenderung melakukan tindakan kriminal lagi. Adanya program pokmaslipas bersama penyulingan minyak serai wangi ini untuk menjebatani agar mempunyai keahlian dengan pelatihan pelatihan penyulingan sekaligus diberdayaan untuk ikut bekerja disini setelah selesai mengikuti pelatihan penyulingan minyak serai wangi”
- b) Berapa karyawan yang bekerja di rumah penyulingan minyak serai wangi?
“Sekarang allhamdulillah ada 25 orang yang sudah mengikuti pelatihann dipenyulingan ini”.
- c) Apa saja kegiatan pemberdayaan yang ada di rumah penyulingan minyak serih wangi?

“Kegiatanya mulai dari persiapan bibit tanaman serai, penanaman, perawatan, pemanenan, proses penyulingan, dan juga pembuatan manufakturnya”.

d) Bagaimana tanggapan bapak tentang label mantan warga binaan?

“Mantan warga binaan itu sama seperti kita orang biasa yang sama-sama membutuhkan satu sama lain, tidak ada perbedaan. Tetapi ada sekelompok masyarakat tertentu yang menganggap mantan warga binaan itu seorang yang tidak baik perilakunya karna pernah masuk penjara, oleh sebab itu kita sebagai pokmaslipas ikut serta membantu menyadarkan masyarakat tentang mantan warga binaan melalui pelatihan penyulingan minyak serai wangi ini”.

e) Bagaimana cara menyadarkan mantan warga binaan untuk bisa kembali berpartisipasi aktif dalam menjalani hidup?

“Disini diberi motivasi, diarahkan, saling membantu sama lain, dan juga disini walaupun bentuknya pelatihan penyulingan tetapi kami memberi bekal pesangon untuk mereka mantan warga binaan agar tetap semangat mengikuti pelatihan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka”.

f) Bagaimana sistem pemberian upah di rumah penyulingan minyak sereh wangi?

“Sistem pemberian upah dengan model borongan pertim, dalam satu kali proses penyulingan minyak sereh wangi dilakukan oleh satu tim yang terdiri dari 2-3 orang dan satu kali proses penyulingan dihargai dengan Rp. 150.000,00.”

g) Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah suling minyak sereh wangi?

“Faktor pendukungnya kami mendapatkan dukungan dari beberapa pihak yang membantu berjalanya penyulingan minyak sereh wangi ini antara lain dari Kementerian Hukum dan HAM, Direktorat Jendral Pemasyarakatan, masyarakat desa kedungrandu yang tergabung dalam kelompok tani sri murni”.

h) Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah penyulingan minyak serih wangi?

- mantan warga binaan tidak semuanya klien itu tekun, sabar, karena kondisi mantan warga binaan tersebut mempunyai rencana lain atau mempunyai keahlian khusus
- luas lahan yang kurang untuk membuka lahan-lahan baru untuk budidaya serai wangi supaya dapat menampung banyak mantan warga binaan

3. Wawancara dengan Staf ahli

Nama : Darsono

Jabatan : Staf ahli

Tempat : Desa Kedungrandu, Patikraja Banyumas

a) Bagaimana latar belakang adanya rumah penyulingan minyak serih wangi?

“Pertama kali adanya penyulingan disini adanya permintaan dari pihak Nusakambangan untuk mengadakan pelatihan atau tukar ilmu dan juga mantan warga binaan yang sudah keluar itu tidak serta merta diterima dimasyarakat, mereka sulit sekali untuk memiliki pekerjaan karena tidak mempunyai keahlian khusus tang akhirnya cenderung melakukan tindakan kriminal lagi ini menjadi tugas dari pokamslipas”.

b) Berapa karyawan yang bekerja di rumah penyulingan minyak serih wangi?

“ Yang sudah mengikuti pelatihan ada 25 mantan warga binaan”.

c) Apa saja kegiatan pemberdayaan yang ada di rumah penyulingan minyak serih wangi?

“Kegiatanya mulai dari persiapan bibit tanaman serai, penanaman, perawatan, pemanenan, proses penyulingan, dan juga pembuatan manufakturnya”.

d) Bagaimana tanggapan bapak tentang label mantan warga binaan?

“Pertama ada pro kontra antara masyarakat karena labeling masyarakat yang melekat bahwa orang-orang yang pernah melakukan atau menjalani hukuman pasti mereka dianggap “orang yang beryk atau jahat”. Nah salah satu tugas kita ya sedikit demi sedikit merubah stigma masyarakat tentang apa itu mantan warga binaan dengan diadakanya pelatihan penyulingan minyak serai wangi supaya mereka bisa berbaur dengan masyarakat sekitar dan masyarakatpun turut serta melihat lebih dekat mantan warga binaan tersebut. Alhamdulillah sedikit demi sedikit masyarakat khususnya waga sekitar kedungrandu bisa menerima dengan baik”.

e) Bagaimana cara menyadarkan mantan warga binaan untuk bisa kembali berpartisipasi aktif dalam menjalani hidup?

“Dengan melakukan pembelajaran bersama-sama, saling membantu satu sama lain, melakukan pelatihan penyulingan minyak sereh wangi dengan tidak membeda-bedakan bahwa itu seorang mantan warga binaan”.

f) Bagaimana sistem pemberian upah di rumah penyulingan minyak sereh wangi?

“Sistem pemberian upah dengan model borongan pertim, dalam satu kali proses penyulingan minyak sereh wangi dilakukan oleh satu tim yang terdiri dari 2-3 orang dan satu kali proses penyulingan dihargai dengan Rp. 150.000,00.”

g) Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah suling minyak sereh wangi?

“Faktor pendukungnya kami mendapatkan dukungan dari beberapa pihak yang membantu berjalanya penyulingan minyak sereh wangi ini antara lain dari Kementrian Hukum dan HAM, Direktorat Jendral Pemasaryakatan, masyarakat desa kedungrandu yang tergabung dalam kelompok tani sri murni”.

h) Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan mantan warga binaan di rumah penyulingan minyak sereh wangi?

“Kurangnya lahan untuk membuka lahan-lahan baru untuk budidaya serai wangi supaya dapat menampung banyak mantan warga binaan”.

4. Wawancara dengan Mantan Warga Binaan

Subyek : Ade

Hari/Tanggal : Sabtu 11 Juni 2022

Waktu : 08:30

Tempat : Rumah Penyulingan Minyak Sereh Wangi

Tindak Pidana : Penipuan

a) Apa yang dirasakan setelah keluar dari masa pidana?

“Ya senang, bisa kembali ke keluarga”

b) Bagaimana latar belakang bisa menjadi petugas penyulingan di rumah penyulingan?

“Pada saat pembukaan rumah penyulingan minyak sereh ini saya dihubungi oleh pihak Balai Pemasarakatan untuk bekerja dipenyulingan ini”

c) Apa saja kegiatan di rumah penyulingan minyak sereh wangi ini?

“Disini kegiatannya banyak, mulai dari penanaman sereh wangi, perawatan sereh wangi, proses pemanenannya, proses penyulingannya dan juga pembuatan produk manufakturnya. Saya juga kerjanya disini melatih para klien yang mengikuti pelatihan penyulingan dari Bapas”.

d) Sejak kapan bergabung dalam penyulingan ini?

“Saya disini mulai tahun 2019 pada saat pertama kali dibukanya rumah penyulingan ini”

e) Apakah sudah pernah melamar pekerjaan ditempat lain?

“Pernah mencari tanya-tanya ketemen tapi belum menemukan mba mungkin karna saya seorang mantan narapidana”

f) Bagaimana respon masyarakat ketika sudah mengetahui sebagai mantan narapidana?

“Awal mulanya si mereka ragu ya melihat saya yang seorang mantan narapidana mungkin pemikiran mereka memandang saya selalu buruk negatif tingking lah, tetapi lama kelamaan mereka sudah bisa menerima saya”

g) Bagaimana sistem upah yang diterapkan dirumah penyulingan minyak sereh ini?

“Sistemnya borongan mba sekali proses penyulingan saya dikasih uang 150.000”

5. Wawancara dengan mantan warga binaan

Subyek : Ponsendianti

Hari/Tanggal : Sabtu 11 Juni 2022

Waktu : 08:30

Tempat : Rumah Penyulingan Minyak Sereh Wangi

Tindak Pidana : Narkoba

a) Apa yang dirasakan setelah keluar dari masa pidana?

“bahagia mba”

b) Bagaimana latar belakang bisa menjadi petugas penyulingan di rumah penyulingan?

“Saya bergabung dirumah penyulingan dari tahun 2019 pertama kali dibuka, saya dihubungi oleh pihak Bapas untuk bekerja dirumah penyulingan ini mba”

c) Apa saja kegiatan di rumah penyulingan minyak sereh wangi ini?

“kegiatannya saya disini banyak tetapi tugas saya bagian penyulingan minyak serai wangi mba”

d) Sejak kapan bergabung dalam penyulingan ini?

“Pada tahun 2019 mba”

e) Apakah sudah pernah melamar pekerjaan ditempat lain?

“Pernah mba tapi susah banget mba mencari kerja, oleh sebab itu saya sangat berterimakasih kepada pihak Bapas dan pihak penyulingan sudah mau mengajak saya bekerja disini”

f) Bagaimana respon masyarakat ketika sudah mengetahui sebagai mantan narapidana?

“Tapi namanya juga orang mbak mesti ada yang nerima ada yang nggak suka sama saya, tapi si kalau nggak suka nggak begitu keliatan paling kalau di belakang saya njelekin saya, ya masih nganggap saya kaya preman kaya dahulu yang suka semaunya sendiri”

g) Bagaimana sistem upah yang diterapkan dirumah penyulingan minyak sereh ini?

“saya disini diberi upah 150.000 dalam sekali proses penyulingan minyak serai wangi mba. Saya sangat terbantu dari segi finansial karena saat ini saya sangat bingung mencari pekerjaan mba”

6. Wawancara dengan mantan warga binaan

Subyek : Heru Setiawan

Hari/Tanggal : Sabtu 11 Juni 2022

Waktu : 08:30

Tempat : Rumah Penyulingan Minyak Sereh Wangi

Tindak Pidana : Pemerasan

a) Apa yang dirasakan setelah keluar dari masa pidana?

“Alhamdulillah mba seneng bisa kembali lagi dengan keluarga”

b) Bagaimana latar belakang bisa menjadi petugas penyulingan di rumah penyulingan?

“Waktu saya baru keluar dari penjara mba saya bingung mau kerja apa, buat makan sehari-hari, beberapa minggu kemudian saya dapat kabar dari Bapas untuk bekerja dipenyulingan ini mba”

c) Apa saja kegiatan di rumah penyulingan minyak sereh wangi ini?

“Kegiatannya banyak mulai dari pemanenan, perawatan tanaman serai dan prosen pemanenan sampai tahap penyulingan minyak serainya tapi saya bagian pembakaran mba”

d) Sejak kapan bergabung dalam penyulingan ini?

“Pada tahun 2019 mba sama seperti PS, pada saat itu saya baru keluar dari lapas alhamdulillah saya dapat kabar untuk bekerja di penyulingan ini”

e) Apakah sudah pernah melamar pekerjaan ditempat lain?

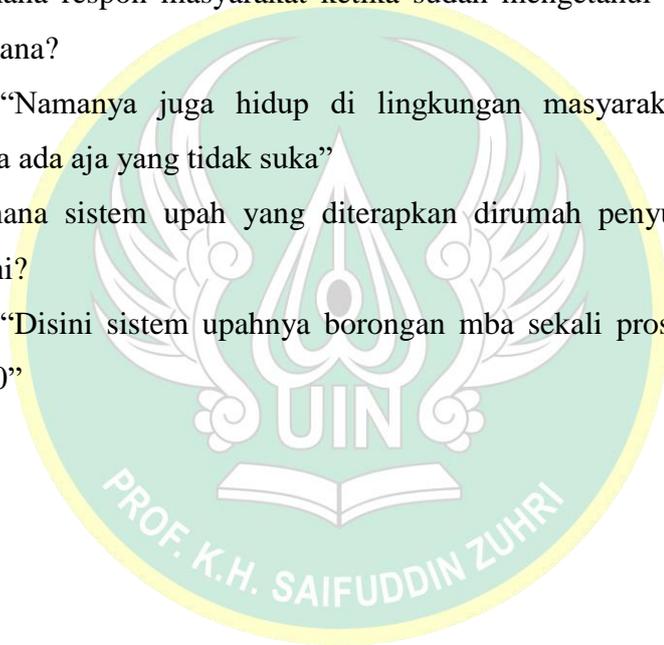
“Pernah mencari kerja mba tapi belum menemukan”

f) Bagaimana respon masyarakat ketika sudah mengetahui sebagai mantan narapidana?

“Namanya juga hidup di lingkungan masyarakat ya mba ya pastinya ada aja yang tidak suka”

g) Bagaimana sistem upah yang diterapkan dirumah penyulingan minyak sereh ini?

“Disini sistem upahnya borongan mba sekali proses penyulingan 150.000”



Lampiran III

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Wahyu Baharudin selaku ketua POKMASLIPAS Penyulingan minyak sereh wangi



Wawancara dengan Bapak Darsono selaku Staf ahli penyulingan minyak sereh wangi



Wawancara Dengan Anggota POKMASLIPAS



Wawancara Dengan Anggota POKMASLIPAS



Wawancara dengan Ade imam hidayat selaku mantan warga binaan



Proses Penyulingan Minyak Serai Wangi yang dilakukan oleh mantan warga binaan ade, heru, dan ponsendianti dll.



Hasil produk manufaktur dari minyak serai wangi



Lampiran IV

SURAT IJIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.520/Un.19/FD.J.KPM/PP.05.3/5/2022 Purwokerto, 30 Mei 2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :
Direktur PT Dewara Nusa Jaya
Di
Banyumas

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Evi Erfiyana
2. NIM : 1817104014
3. Semester : 8
4. Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
5. Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
6. Alamat : Cilibur Rt 04 Rw 04 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes
7. Judul : Pemberdayaan Mantan Warga Binaan Melalui Program Pokmaslipas di Usaha Penyulingan Minyak Serai Wangi Patikraja Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : 1. Direktur PT Dewara Nusa Jaya
2. Mantan Warga Binaan
3. Kelompok Tani minyak serai Wangi
2. Tempat/Lokasi : Rumah Suling Minyak Serai Wangi Kedungrandu Patikraja, Banyumas
3. Tanggal Riset : 31 Mei– 31 Juli 2022
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan,



Nur Azizah, M. Si.

Lampiran V

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Evi Erfiyana
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 31 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Cilibur RT 04 RW 04 Kecamatan
Paguyangan Kabupaten Brebes
Nama Ayah : Alm Sobirin
Nama Ibu : Sumyati

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

SD : SD N 2 Cilibur
SMP : SMP Ma'arif NU 1 Paguyangan
SMA : MAN 2 Brebes
S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Fakultas Dakwah Program Studi Pengembangan
Masyarakat Islam (dalam proses)

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ PMI Fakultas Dakwah UIN Saizu
2. PMII Rayon Dakwah

Purwokerto, 19 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Evi Erfiyana
NIM. 1817104014